

**TRADISI KHATAMAN AL-QUR'AN
SEBELUM ACARA RESEPSI PERNIKAHAN
PADA MASYARAKAT KAMPUNG TELUK
KEMIRI KABUPATEN ACEH TAMIANG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

MIRNA SARI

NIM. 200303125

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2024 M/ 1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN


Dengan ini saya :

Nama : Mirna Sari
NIM : 200303125
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 12 Agustus 2024
Yang Menyatakan,




Mirna Sari
Nim: 200303125

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan Oleh:

MIRNA SARI


NIM. 200303125

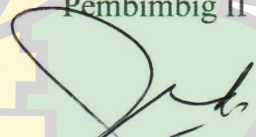
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II


Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag


Zainuddin, S.Ag., M.Ag

NIP. 197005061996031003

A N I

NIP.19671216199803100

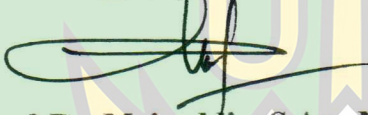
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus serta Diterima sebagai salah satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari / Tanggal : Jum'at / 20 September 2024 M
Jum'at, 16 Rabiul Awal 1446 H

Di Darussalam - Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



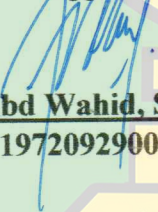
Prof. Dr. Maizuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197205011999031003

Sekretaris,




Zairuddin, S.Ag., M.Ag.
NIP.19671216199803100

Anggota I,



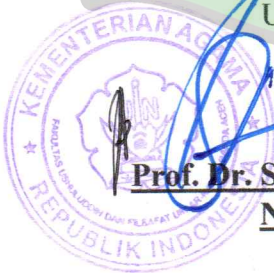
Dr. Abd Wahid, S.Ag., M.Ag.
NIP. 1972092900031001

Anggota II,



Dr. Supri, S.Ag., MA
NIP.197303232007012020

A R - R Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag.
NIP . 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Mirna Sari / 200303125
Judul Skripsi : Tradisi Khataman Al-Qur'an Sebelum Resepsi
Pernikahan pada Masyarakat Kampung Teluk
Kemiri Kabupaten Aceh Tamiang
Tebal Skripsi : 67 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Dr. Samsul Bahri, S.Ag., M.Ag
Pembimbing II : Zainuddin, S.Ag., M.Ag

Khataman Al-Qur'an merupakan suatu tradisi yang sudah banyak dilakukan oleh Umat Islam di Indonesia. Pada umumnya khataman Al-Qur'an dilakukan dengan membaca secara keseluruhan ayat Al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan yang dipraktikkan pada masyarakat kampung Teluk Kemiri, khataman Al-Qur'an yang dipraktikkan hanya membaca sebagian juz 30 yaitu dari surah *Al-dhuhā* sampai *Al-nās*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dasar landasan pelaksanaan, praktik pelaksanaan serta pemaknaannya. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan berbentuk kualitatif. Data penelitian diperoleh melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian diolah secara deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Khataman Al-Qur'an ini adat kebiasaan yang dilakukan sebelum resepsi pernikahan dipercaya akan membawa kebaikan dan keberkahan. Khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan hanya membaca sebagian juz 30, praktik ini merupakan media untuk menunjukkan rasa semangat dan gemar dalam membaca Al-Qur'an. Terdapat tiga tahapan dalam praktik pelaksanaannya yaitu: 1) Dimuali dengan membaca Al-fatihah dilanjutkan surah *Al-dhuhā* sampai *al-nās*. 2) Membaca doa setelah khatam 3) Prosesi tepung tawar pengantin. Masyarakat memaknai tradisi ini sebagai media dakwah, wujud rasa syukur dan mendatangkan keberkahan.

Kata Kunci: Tradisi, Khataman Al-Qur'an, Resepsi Pernikahan

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah menghadihkan beribu kebaikan dan kenikmatan serta rahmat dan hidayah-Nya sehingga dengan izin Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul *Tradisi Khataman Al-Qur'an Sebelum Resepsi Pernikahan Pada Masyarakat Kampung Teluk Kemiri Kabupaten Aceh Tamiang* sebagai syarat untuk mencapai gelar Sarjana Agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dalam penyusunan skripsi ini tentu saja terdapat banyak hambatan juga rintangan yang penulis hadapi namun, Alhamdulillah akhirnya penulis dapat melewatinya karena adanya bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak baik secara moral maupun spiritual. Untuk itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Ibunda tercinta Ibu Salma dan Ayahanda tersayang Bapak Burhanuddin yang senantiasa selalu memberikan dukungan, semangat, nasihat, dan do'a yang tiada hentinya untuk ananda tercinta, semoga Allah memberikan pahala yang besar yaitu surga.
2. Pembimbing I Bapak Dr. Samsul Bahri M.Ag dan pembimbing II Bapak Zainuddin S.Ag., M.Ag yang telah meluangkan waktunya dan membimbing penulis dengan ikhlas dan penuh nasihat, semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.
3. Bapak Prof. Dr Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
4. Bapak Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat.
5. Ibu Zulihafnani, S.TH., MA., selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. yang telah banyak memberi nasehat serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Bapak Muhajir Fadhli, Lc., MA. Selaku sekretaris prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah memberi dukungan serta dorongan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Para Dosen dan Akademika Program Pendidikan Strata Satu Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
8. Saudara Kandung saya Revi Fahrizal dan Tami Aslida serta kakak saya Arini Rifka dan Thaharah, yang turut memberikan doa, motivasi, dan dukungan. Juga empat keponaan saya yang selalu menghibur ketika penulis merasa bosan dalam penulisan karya ini.
9. Sahabat seperjuangan Wahida Yanti Jannah, Raihanil Hanifa, Fitria Chairissa, Nurul Husna, Aklima Maulidina, Humaira, Haura Adilla, Delia ulfa, Husnul kharimah Nursamitha, dan faridah yang selalu berbagi tawa dan air mata bersama, juga segenap keluarga besar angkatan 2020 program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, semoga Allah jaga persahabatan ini hingga Jannah-Nya.
10. Diri sendiri Mirna Sari, Apresiasi sebesar-besarnya yang telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, dan senantiasa menikmati setiap proses yang dapat dikatakan tidak mudah. Terima kasih tetap memilih untuk hidup dan merayakan dirimu sendiri sampai di titik ini. Mari ikhlaskan apa yang sudah terselesaikan.

Banda Aceh, 12 Agustus 2024
Penulis,

Mirna Sari

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. TRANSLITERASI ALI 'AUDAH

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan dalam penulisan skripsi ini berpedoman pada transliterasi 'Ali 'Audah dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	'
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	'
ص	Ṣ (titik di bawah)	ی	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Catatan :

1. Vokal Tunggal

----- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

----- (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

----- (*dhammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

(*ي*) (*fathah dan ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

(*و*) (*fathah dan waw*) = *aw*, misalnya, توحيد ditulis *tawhid*

3. Vokal Panjang (Maddah)

(*ا*) (*fathah dan alif*) = *ā*, (a dengan garis di atas)

(*ي*) (*kasrah dan ya*) = *ī*, (i dengan garis di atas)

(*و*) (*dammah dan waw*) = *ū*, (u dengan garis di atas)

misalnya: (برهان, توفيق, معقول) ditulis *burhān, tawfiq, ma'qūl*.

4. *Ta' Marbutah* (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الاول *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūtah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تحافت الفلسفة (مناحج الأدلة, دليل اللإناية) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. *Syaddah* (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat *syaddah*, misalnya (إسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah al, misalnya: النفس, الكشف ditulis *al-kasyf, al-nafs*.

7. Hamzah (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: ملائكة ditulis *mala’ikah*, جزئى ditulis *juz’i*. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddiqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan

SWT	: Subhanahu Wata’ala
Saw	: Sallallahu ‘Alaihi Wasallah
QS	: Qur’an Surat
HR	: Hadis Riwayat
Terj	: Terjemahan
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Fak	: Fakultas
dll	: Dan lain-lain
dkk	: Dan kawan-kawan
jld	: Jilid
Hlm	: Halaman

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Operasional	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	9
A. Kajian Pustaka	9
B. Kerangka Teori	12
1. Living Qur'an	12
2. Teori Fenomenologi	15
BAB III METODE PENELITIAN	19

A. Jenis Penelitian	19
B. Lokasi Penelitian	19
C. Informan penelitian.....	20
D. Teknik Pengumpulan Data	21
E. Teknik Analisa Data	24
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	26
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	26
B. Landasan Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an sebelum Resepsi Pernikahan pada masyarakat Kampung Teluk Kemiri Kabupaten Aceh Tamiang	29
C. Pelaksanaan Praktik Khataman Al-Qur'an sebelum resepsi Pernikahan pada Masyarakat Kampung Teluk Kemiri	38
D. Pemaknaan Tradisi Khataman Al-Qur'an sebelum Resepsi Pernikahan pada Masyarakat kampung Teluk kemiri	44
BAB V PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN.....	61
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67

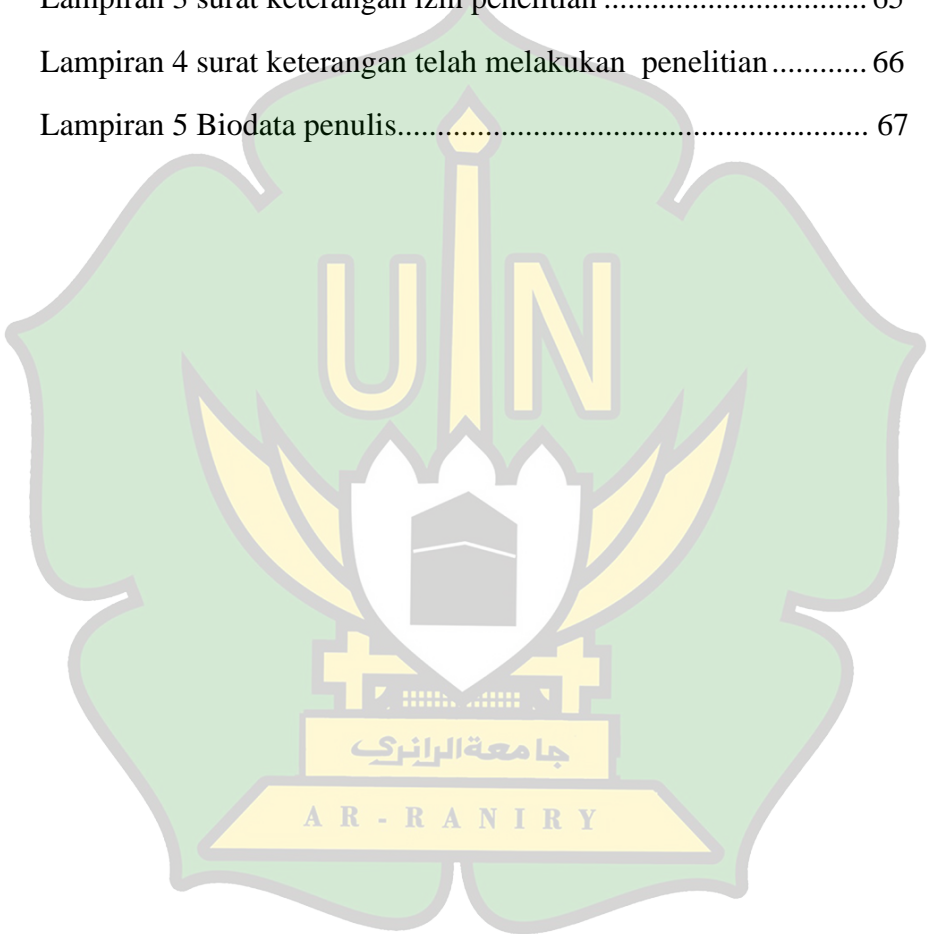
DAFTAR TABEL

Tabel IV.1 Letak geografis Kampung Teluk Kemiri	26
Tabel IV.2 Jumlah Penduduk Kampung Teluk Kemiri.....	28
Tabel IV.3 Jenis pekerjaan	28



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 pertanyaan wawancara.....	61
Lampiran 2 foto data dokumentasi.....	63
Lampiran 3 surat keterangan izin penelitian	65
Lampiran 4 surat keterangan telah melakukan penelitian.....	66
Lampiran 5 Biodata penulis.....	67



BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan sumber ajaran agama islam, sebagai pemberi petunjuk perjalanan hidup manusia demi kebahagiaan di dunia dan diakhirat.¹ Selain sebagai petunjuk Al-Qur'an juga diturunkan untuk menyelamatkan manusia dari kesesatan menuju keselamatan dan membimbing manusia ke jalan yang lurus.² Ayat-ayatnya merupakan jaminan hidayah bagi manusia dalam segala urusan dan setiap keadaan serta jaminan bagi mereka untuk memperoleh cita-cita tertinggi dan kebahagiaan terbesar di dunia dan akhirat maka, mengamalkannya mendapatkan pahala, dan yang menyeru orang lain kepadanya mendapatkan petunjuk ke jalan yang benar.

Pemahaman umat islam terkait dengan pembacaan Al-Qur'an memiliki beragam ekspresi yang berbeda-beda. Hal ini muncul karena pemahaman manusia terhadap Al-Qur'an menyesuaikan pada kemampuan pengetahuan agama yang dimilikinya masing-masing, oleh karena itu dapat diketahui bahwa kajian Al-Qur'an tidak hanya sebatas pada pemaknaan teks saja tetapi juga pada aspek penerapan teks-teks Al-Qur'an kedalam kehidupan sehari-hari,³ dan salah satu penerapannya yaitu khataman Al-Qur'an yang dilakukan sehari sebelum acara resepsi pernikahan oleh masyarakat Kampung Teluk Kemiri Kabupaten Aceh Tamiang.

Pada umumnya masyarakat muslim telah menerima atau meresapi Al-Qur'an dalam kehidupan baik berupa bacaan atau memahami isi dari ajaran Al-Qur'an tersebut, fenomena interaksi

¹M. Quraish Shihab, *Membumikan AL-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), hlm 75.

²Manna Khalil al-Qhattan, *Mabahis fi Ulumul Qur'an*, terj. Muzdakkir AS (Jakarta: Litera AntarNusa,2007), hlm 1

³Didi Junaedi. "living Qur'an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur'an", *journal of Qur'an Hadith Studies*, II, 2015, hlm 169.

atau model penerimaan masyarakat terhadap ajaran Al-Qur'an tentunya sangat dinamis dan variatif. Cara penerimaan ini tentunya sangat dipengaruhi oleh cara pandang konteks sosial dan masyarakat yang mengilinginya, praktik penerimaan Al-Qur'an tidak hanya mengacu pada pesan tekstualnya akan tetapi juga berdasarkan pada diyakininya fadilah dari ayat-ayat Al-Qur'an.

Al-Qur'an selain digunakan sebagai pedoman dalam praktiknya di masyarakat juga memiliki peran lain diluar pesan tekstualnya. Terdapat penerapan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat dari berbagai aspek. Fenomena ini bukanlah suatu hal yang baru namun, ini sudah ada dipraktikkan sejak masa Rasulullah Saw yaitu Al-Qur'an digunakan sebagai doa-doa rukyah, ayat Al-Qur'an digunakan sebagai sarana pengobatan, wasilah kesembuhan dan lain-lain. Terkadang sebuah ayat secara tekstual membahas tentang pengampunan dosa akan tetapi dalam praktik masyarakat digunakan sebagai wasilah untuk pembuka pintu rezeki.⁴

Pemanfaatan ayat-ayat Al-Qur'an dan menfungsikannya di luar kondisi tekstualnya telah dilakukan sejak Zaman Nabi dan sahabat. Sebagaimana terdapat dalam kitab hadis bahwasanya Nabi Muhammad Saw dan para sahabat memakai surah Al-Fātihah dan Al-Ikhlās sebagai media ruqyah dalam mengobati penyakit karena sengatan hewan yang berbisa. Selain itu, Nabi juga membaca surah yang tergolong ke dalam surah *mu'awwidhatayn*⁵ pada saat beliau demam. Praktik yang telah ada sejak zaman Nabi ini yang kemudian ditiru dan terus berkembang dari generasi ke generasi berikutnya.⁶

⁴Ulfa Meily Yanda, "*pembacaan surah yasin tujuh malam berturut-turut untuk mengungkap kasus pencurian di dayah insan Qur'ani Aceh Besar*" (UIN Ar- Raniry Banda Aceh 2022), hlm 21

⁵Q.S Al-Falaq dan Q.S, Al-Nās.

⁶Aghna Rosi Saputri dan Fail Ma'ruf, "*Membumikan Al-Qur'an di Tanah Melayu (Living Qur'an)* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), hlm. 184.

Selain digunakan sebagai media pengobatan, ayat Al-Qur'an juga sering dijadikan sebagai penglaris perniagaan,⁷ kekebalan tubuh⁸ dan menolak kejahatan. Surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an juga dijadikan sebagai amalan yang dibaca dalam acara khusus seperti tasyakuran, tahlilan,⁹ dan acara-acara lainnya. Selain itu, ayat Al-Qur'an juga banyak digunakan sebagai penghias seperti pajangan di rumah-rumah, masjid, dan tempat lainnya.¹⁰ Praktik demikian yang diamalkan oleh masyarakat disebut sebagai *living Qur'an*. Salah satu praktik *living Qur'an* yang berkembang dalam masyarakat adalah Tradisi Khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan.

Khataman Al-Qur'an merupakan suatu tradisi yang sudah banyak dilakukan oleh umat Islam di Indonesia. Pada umumnya, kegiatan khataman Al-Qur'an dilakukan dengan membaca keseluruhan dari ayat Al-Qur'an. Khataman Al-Qur'an ini biasanya dilaksanakan sebagai wujud rasa syukur, mengharapkan keberkahan, mempererat silaturahmi, dan sebagai doa baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Khataman Al-Qur'an yang dilakukan pada masyarakat kampung Teluk kemiri biasanya dilaksanakan pada malam hari menjelang resepsi pernikahan atau sehari sebelum resepsi pernikahan.

Khataman Al-Qur'an yang dilakukan pada masyarakat Teluk Kemiri ini telah menjadi bagian dari prosesi adat pernikahan sejak dahulu dan merupakan tradisi dari para leluhur. Terdapat hal yang berbeda dari khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan pada masyarakat kampung Teluk kemiri yaitu pengantin tidak membaca

⁷Aban Hanafi, "*Living Qur'an tentang Pengamalan Ayat Seribu Dinar Pada Pedagang di Pasar Aceh*" (Skripsi UIN Ar-Raniry, 2020).

⁸Lulu Fauziah Priyandini, "*Tradisi Membaca Surah At-Taubah Ayat 128-129 Studi Living Qur'an Pondok Pesantren Hidayatullah Sholihin Tuban*" (Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022).

⁹Hendi Asikin, "*Persepsi Tradisi Tahlilan dalam Masyarakat Indonesia Studi Kritis Ayat-Ayat Tahlilan dalam Kitab Tafsir Al-Misbah*" (Tesis Institut PTIQ Jakarta, 2021).

¹⁰Fathurrosyid, "*Tipologi Ideologi Resepsi Alquran di Kalangan Masyarakat Sumenep*", dalam Jurnal el Harakah Nomor 2, (2015), hlm. 221.

keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an seperti khataman pada umumnya melainkan mereka hanya membaca sebagian dari juz 30 saja yaitu dari surah *ad-dhuhā* hingga *al-nās*. Dari fenomena tersebut maka dapat dilihat adanya perbedaan pemaknaan khataman Al-Qur'an yang dipahami secara umum yakni membaca Al-Qur'an sampai tamat 30 juz, dengan pemahaman masyarakat Desa Teluk Kemiri yang memiliki pemaknaan khataman Al-Qur'an hanya membaca sebagian juz 30 saja.

Dari pernyataan di atas terdapat keterkaitan dengan beberapa hal yang menjadi latar belakang penyebab dilakukannya penelitian ini yaitu adanya perbedaan dalam pembacaan khataman Al-Qur'an dengan khataman pada umumnya. Fenomena tradisi khataman Al-Qur'an pada masyarakat kampung Teluk Kemiri ini dikaji dengan menggunakan metode *living Qur'an*. Kajian ini bertujuan untuk menemukan fungsi Al-Qur'an bagi masyarakat kampung Teluk Kemiri.

Dari beberapa alasan yang dipaparkan, fenomena khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan di kampung Teluk Kemiri menjadi objek yang menarik untuk dikaji dengan melakukan penelitian yang berjudul "Tradisi Khataman Al-Qur'an sebelum Resepsi pernikahan pada Masyarakat kampung Teluk Kemiri Kabupaten Aceh Tamiang."

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok penelitian ini bahwa khataman Al-Qur'an seharusnya membaca keseluruhan ayat-ayat Al-Qur'an namun dalam kenyataannya khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan pada masyarakat kampung Teluk Kemiri hanya membaca sebagian juz 30 saja. Berdasarkan hal ini terdapat tiga rumusan masalah yang diajukan untuk dijawab dan diuraikan.

1. Apa dasar landasan pelaksanaan Khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan pada masyarakat kampung Teluk Kemiri ?
2. Bagaimana praktik pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan pada masyarakat kampung Teluk Kemiri?

3. Bagaimana pemaknaan tradisi khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan pada masyarakat kampung Teluk Kemiri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui dasar landasan pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an sebelum acara resepsi pernikahan pada masyarakat kampung Teluk Kemiri
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana praktik pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan di kampung Teluk Kemiri
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan makna dibalik tradisi khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan pada masyarakat kampung Teluk Kemiri.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini secara akademisi dan praktik adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat mengungkap berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran dan keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu serta diharapkan penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan menambah wawasan keilmuan, terutama dalam bidang kajian *Living Qur'an*.
جامعة الرانيري

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadikan masyarakat di kampung Teluk Kemiri untuk terus mempertahankan tradisi khataman Al-Qur'an, dan bisa menjadi bacaan untuk mengenalkan tradisi khataman Al-Qur'an kepada para pembaca.

E. Definisi Operasional

1. Tradisi

Tradisi menurut KBBI adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.¹¹ Tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia di muka bumi. Tradisi berevolusi menjadi budaya sehingga keduanya saling mempengaruhi. Budaya adalah cara hidup yang dipatuhi oleh anggota masyarakat atas dasar kesepakatan bersama. Kedua kata ini merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma, dan hukum, sehingga keduanya merupakan patokan bagi masyarakat.¹²

Tradisi yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah sebuah kegiatan pembacaan khataman Al-Qur'an yang dilakukan oleh calon mempelai sebelum acara resepsi pernikahan pada malam hari atau sehari sebelum akad, dan biasanya praktik ini hanya dilakukan oleh mempelai wanita saja. Namun jika dari pihak mempelai laki-laki juga mempunyai tradisi yang sama atau dari daerah yang sama biasanya juga dilaksanakan praktik khataman Al-Qur'an di rumah pihak laki-laki itu sendiri.

2. Khataman Al-Qur'an

Khataman Al-Qur'an berarti membaca Al-Qur'an sampai selesai atau tamat.¹³ Khataman Al-Qur'an berarti kegiatan membaca Al-Qur'an yang dimulai dari surah *al-Fātihah* hingga surah *al-nās* (114 surah). Bisa dilakukan secara berurutan, yaitu mulai dari juz 1 hingga juz 30, atau dilakukan secara serentak, yakni 30 juz dibagi sesuai jumlah peserta, khataman Al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara *bilghoib* yakni hafalan, atau *binnardhor*, membaca dengan melihat mushaf terbuka. Tradisi khatam Al-Qur'an sebelum resepsi

¹¹ KBBI, 2012-2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available At: <https://kbbi.web.id/tradisi>, [Diakses 16 mei 2024]

¹² Soemarsono, *Perajin Tradisional Didaerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Jakarta: dpdk, 1992) hlm. 1.

¹³ KBBI, 2012-2021. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available At: <https://kbbi.web.id/khatam-2>, [Diakses 16 Mei 2024]

pernikahan di kampung Teluk Kemiri ialah suatu kebiasaan yang dilakukan dan masih dilaksanakan sampai sekarang ini.

Pada masa dahulu, banyak dijumpai orang-orang sholeh yang istiqomah menghatamkan Al-Qur'an setiap bulan bahkan setiap minggu. Seperti sahabat Utsman bin Affan, Abdullah bin Mas'ud, Said bin Jubair, Imam Hamzah, dll.¹⁴ Disunnahkan menghadiri majelis khataman Al-Qur'an. Tradisi yang dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in. Diceritakan bahwa ketika sahabat Anas akan mengkhatamkan Al-Qur'an, beliau mengajak keluarganya untuk berdoa bersama, sebab doa yang dipanjatkan setelah khataman Al-Qur'an termasuk doa yang mustajab.

Tradisi khataman Al-Qur'an yang penulis maksudkan pada penelitian ini adalah tradisi khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan, tradisi ini sudah dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat kampung Teluk Kemiri. Selain sebagai syiar agama Islam agar masyarakat lebih dekat dengan Al-Qur'an juga sebagai bentuk silaturahmi antara masyarakat, dengan adanya khataman Al-Qur'an lebih terjalin lagi hubungan silaturahmi yang erat antar masyarakat, dan juga dengan khataman Al-Qur'an sebagai bentuk ibadah kepada Allah agar mendapatkan ridho dan rahmat Allah baik di dunia maupun di akhirat.

3. Resepsi Pernikahan

Resepsi ialah pertemuan, perjamuan resmi yang diadakan untuk menerima tamu pada pesta perkawinan atau pelantikan.¹⁵ Sedangkan pernikahan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri, dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang Maha Esa.

Perayaan hari pernikahan di dalam ajaran islam disebut dengan walimah (pesta perkawinan). Walimah juga dapat diartikan berkumpulnya rukun-rukun dan syarat-syarat nikah, dimana calon

¹⁴<https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/etika-khataman-al-qur-an-VD6D5>
(diakses pada 19 mei 2024)

¹⁵ <https://kbbi.web.id/resepsi> diakses pada 16 mei 2024

pengantin wanita mengucapkan ijab (penawaran), sedangkan pengantin laki-laki menjawab dengan mengucapkan qabul (penerimaan), dilakukan dalam pesta keluarga yang diiringi dengan khotbah nikah sebagai nasihat bagi pasangan suami istri sebagai bekal mengarungi lautan samudera rumah tangga bahagia menuju pulau cita-cita.¹⁶

Resepsi pernikahan yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah suatu pesta yang diadakan setelah pelaksanaan pernikahan secara agama dilangsungkan atau akad. Dan dilaksanakan untuk meresmikan ikatan perkawinan secara norma agama dan Hukum dan sosial, juga merupakan ajang untuk memberikan dan membagikan kabar gembira pernikahan dua mempelai kepada kerabat atau keluarga dan masyarakat, serta sebagai wujud dan rasa syukur kita terhadap Allah swt.

¹⁶ Endah supriyani, *Tradisi Khatam Al-Qur'an pada pernikahan suku Bugis di Palembang Palembang (Studi Kasus di 3 Ilir Palembang)*". (Palembang: Fak. Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2018). hlm. 56.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Penelitian tentang khataman Al-Qur'an sudah banyak ditemukan dalam berbagai penelitian. Kajian kepustakaan ini bertujuan untuk menelaah penelitian terdahulu tentang khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan sebelum acara pernikahan. Selain itu, kajian pustaka ini berfungsi sebagai pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan sekarang ini.

Kajian seputar tradisi khataman Al-Qur'an pada acara pernikahan antara lain yaitu skripsi yang ditulis oleh Rapiq Hairiri dalam penelitiannya Rapiq menjelaskan bahwa kehadiran Al-Qur'an ditengah-tengah masyarakat menimbulkan beragam respon seperti, menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai pengamalan dengan tujuan tertentu. Hal tersebut dapat dilihat dari kebiasaan masyarakat di desa Teluk Tigo yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian dari upacara pernikahannya yakni, dengan melaksanakan khataman Al-Qur'an. Pembacaan khataman Al-Qur'an dilakukan pada saat acara pernikahan yang dimulai dari surah *Al-dhuhā* sampai surah *al-nās* yang dibaca secara bergantian oleh kedua pengantin.¹ Perbedaan dalam penelitian ini terlihat, bahwa khataman Al-Qur'an ini dilakukan pada saat acara pernikahan bukan sebelum resepsi pernikahan dan juga dari pelaku yang membaca kedua pengantin secara bergantian.

Berbeda dengan literatur sebelumnya, skripsi yang di tulis oleh Aisi Nurmala Sari menjelaskan bahwa Praktik khataman Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat Desa Sekernan menjadi bagian dari prosesi pernikahan. Dalam pembacaannya, dimulai

¹Rapiq Hairiri."Tradisi Khataman Al-Qur'an pasangan Pengantin pada Acara Pernikahan Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Qur'an)". Skripsi (Jambi: Fak. Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2020)

setelah prosesi arak-arakan dan menimbang pengantin dengan membaca sepuluh surah terakhir dari Al-Qur'an hanya membaca dari surat *al-takasur* hingga akhir surat *al-nās*, tanpa harus membaca dari awal surat *al-Fātihah* hingga surat *al-nās*.² Perbedaan dalam penelitian ini dapat dilihat dari bacaan surah yang dibacakan.

Selain itu skripsi yang ditulis oleh Lara Dwi Cahyani dalam penelitiannya bahwa pelaksanaan batamat Al-Qur'an merupakan istilah lain dari khatam pada daerah Muara Lintang.³ Menjelaskan tentang pelaksanaan kegiatan Batamat Al-Qur'an dilakukan sebelum acara resepsi pernikahan dimulai. Praktek pelaksanaannya dipimpin oleh imam kemudian dibacakan oleh kedua pengantin secara bergantian (selang seling) surat yang dibacakan terdiri dari Qs. *At-Takatsur* sampai dengan Qs. *Al-Lahab*. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan 3 surah terakhir (Qs. *Al-Ikhlās*, Qs. *Al-Fālaq* dan Qs. *Al-Nās*) secara bersama-sama. Perbedaan dari skripsi ini yaitu khataman Al-Qur'an dilakukan secara bersama-sama dan perbedaan bacaan yang dikhatamkan.

Berbeda dengan skripsi yang ditulis oleh Endah Supriyani dalam penelitiannya menjelaskan bahwa didalam adat perkawinan suku Bugis, tradisi khataman Al-Qur'an dilakukan dalam bentuk upacara, dengan melibatkan banyak masyarakat. Tradisi ini dilakukan pada malam hari menjelang akad pernikahan di kediaman calon pengantin perempuan. Dalam prosesi khatamannya, calon kedua mempelai juga ikut membaca khataman Al-Qur'an dengan dituntun oleh guru ngajinya.⁴ Perbedaan dari penelitian ini dapat dilihat dari waktu pembacaannya.

² Aisi Nurmalia Sari."Tradisi Adat Khataman al-Qur'an pada Acara Pernikahan di Desa Sekernan Muaro Jambi (Studi Living Qur'an)".Skripsi (Yogyakarta: Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2022).

³ Lara Dwi Cahyani, "Batamat Al-Qur'an Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten Empat Lawang", Skripsi, Bengkulu :Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2021)

⁴ Endah Supriyani." Tradisi khatam Al-Qur'an pada Pernikahan Suku Bugis Di Palembang (Studi Kasus di 3 Ilir Palembang)".(Palembang: Fak. Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2018).

Skripsi yang ditulis oleh Samsul Arifin, dalam penelitian menjelaskan makna khataman Al-Qur'an dilakukan setiap hari jum'at setelah shalat isya. Dibaca dengan Al-ghaib yang bertujuan untuk memudahkan proses dalam berfikir dan dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT.⁵

Kemudian didalam artikel yang ditulis oleh Dadan Rusmana disini Dadan menjelaskan tentang salah satu unsur islam yang menjadi bagian dari ritual pernikahan oleh masyarakat Sunda Muslim yaitu membaca Al-Qur'an atau biasa disebut oleh mereka dengan pengajian Al-Qur'an atau ngaji Al-Qur'an. Dadan menganalisis beragam bentuk pengajian Al-Qur'an baik dari segi keragaman momen, cara, maupun pemaknaan sehingga dapat memahami posisi pengajian Al-Qur'an dalam tradisi pernikahan, serta mengetahui perkembangannya.⁶ Penelitian ini menjelaskan tentang beragam model pembacaan khataman Al-Qur'an pada acara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat muslim Sunda secara keseluruhan, sehingga memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan yang hanya fokus satu objek kajian.

Dari literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai khataman Al-Qur'an banyak ditemukan diberbagai daerah. Namun peneliti belum menemukan pembahasan tradisi khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan yang menjadi fokus kajian penelitian. Meski terdapat penelitian sebelumnya yang memiliki pembahasan yang sama namun sebuah tradisi yang dilakukan pada daerah yang berbeda dapat memperoleh hasil yang berbeda pula. Perbedaan tersebut dapat dilihat baik dari segi prosesinya, tata cara pelaksanaan dan membacanya, serta fungsi dan tujuannya. Perbedaan metode yang digunakan dalam mengolah data

⁵Samsul Arifin, "*Menggali Makna Khataman Al-Qur'an di pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur'an)*", Skripsi, Fak Ushuluddin, Adabdan Humaniora IAIN Salatiga, 2018)

⁶Dadan Rusmana, "pengajian al-Qur'an dalam Tradisi Pernikahan Pada Masyarakat Sunda: Keberlangsungan Dan Perubahan", *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, XVII, 2020).

di lapangan juga mempengaruhi hasil akhir yang diperoleh dalam penelitiannya.

B. Kerangka Teori

1. Living Qur'an

Ditinjau dari sisi bahasa kata *Living Qur'an* terdiri dari dua suku kata yang berbeda yaitu, *living* diartikan dengan hidup dan kata *Qur'an* merupakan wahyu terakhir yang tertulis dalam mushaf. Sederhananya, *living Qur'an* bisa diartikan dengan teks ayat Al-Qur'an yang hidup di tengah masyarakat.⁷

Sahiron Syamsudin menyatakan bahwa *living Qur'an* teks yang hidup di masyarakat yang dimanifestasikan berdasarkan pemahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. teks Al-Qur'an yang hidup adalah interaksi teks Al-Qur'an dengan ranah realitas yang mendapat respon dari masyarakat dalam bentuk pemahaman dan penafsiran. Adapun respon masyarakat tersebut adalah bentuk resepsi atau penerimaan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, salah satunya bentuk yang banyak ditemui adalah resepsi sosial seperti tradisi pembacaan ayat-ayat tertentu dalam waktu-waktu tertentu.⁸

Menurut M. Mansyur *living Al-Qur'an* bermula dari fenomena Al-Qur'an everyday life, artinya makna dan fungsi Al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁹ Sedangkan Muhammad Yusuf menjelaskan bahwa *living Quran* sebagai respons sosial (realitas) terhadap Al-Qur'an hal ini dapat dilihat masyarakat sebagai ilmu (science) dalam wilayah profane (tidak keramat) di satu sisi dan sebagai buku petunjuk (huda)

⁷Sahiron Syamsuddin, "Metodologi Penelitian *Living Qur'an dan Hadis*", (Yogyakarta: Teras Press, 2007), hlm xiv

⁸Sahiron Syamsuddin, *Metodelogi penelitian Living Qur'an dan Hadis*,..., hlm xvii-xiv.

⁹ Muhammad Mansyar, Dkk, *Living Quran dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm 5.

yang bernilai sakral (sacred value) di sisi yang lain.¹⁰ Artinya, masyarakat mempraktekan fungsi Al-Qur'an dalam kehidupan, di luar kondisi tekstualnya.

Dengan demikian dapat dijabarkan bahwa Living Qur'an adalah respon masyarakat terhadap Al-Qur'an dan hasil penafsiran seseorang, atau bagaimana masyarakat memposisikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka. Seperti yang telah ditemui resepsi sosial terhadap Al-Qur'an, dalam praktik sehari-hari masyarakat yang mengamalkan tradisi membaca ayat atau surat pilihan dari Al-Qur'an pada agenda atau waktu tertentu.

Pengkajian living Quran juga sangat penting untuk kepentingan dakwah dan pemberdayaan masyarakat, serta dapat memberikan pemahaman yang lebih baik dalam mengapresiasi Al-Qur'an.¹¹ Urgensi lain dari kajian living Quran adalah: menghadirkan paradigma baru bagi ilmu Al-Qur'an modern, memastikan bahwa Al-Qur'an tidak terbatas pada bidang ilmu teks. Dalam bidang living Qur'an ini, kajian tafsir lebih menekankan pada respon dan perilaku masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an, sehingga tafsir tidak lagi elitis tetapi membebaskan dan mengajak masyarakat umum untuk berpartisipasi.¹²

Living Qur'an menjadi suatu penelitian ilmiah atau kajian terhadap fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat muslim atau lainnya yang berhubungan dengan Al-Qur'an. Living Qur'an dimaksudkan untuk bagaimana respon dan sikap masyarakat kepada Al-Qur'an dalam kehidupannya menurut pergaulan sosial dan konteks budaya. Artinya praktik membacanya

¹⁰ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur'andalam Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: TH-Press, 2007), hlm 36.

¹¹Abdul Mustaqim, "*Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif*," Dalam M. Mansur, Dkk., *Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadith*. Yogyakarta: Teras, 2007, hlm 69.

¹²Abdul Mustaqim, "*metode penelitian living Qur'an...*", hlm 70.

itu di luar kondisi tekstualnya.¹³ Melihat praktik Qur'anisasi muslim, maka tidak heran jika kemudian di masyarakat berkembang pemahaman tentang fadilah atau faedah serta keutamaan surat atau ayat tertentu dari Al-Qur'an sebagai obat dalam arti yang sebenarnya, yaitu untuk penyembuhan sakit fisik. Al-Qur'an juga tidak jarang digunakan masyarakat untuk menjadi solusi atas persoalan ekonomi, yaitu sebagai alat untuk memudahkan datangnya rezeki ataupun persoalan sosial.

Selain itu dialog Al-Qur'an dan kehidupan nyata pada akhirnya memunculkan berbagai macam penafsiran. Beragam penafsiran inilah yang pada waktunya akan memunculkan diskursus pada ranah pemikiran dan juga tindakan praktis padarealitas sosial.¹⁴ Pada ranah publik, Al-Qur'an juga memiliki fungsi sebagai pembawa perubahan, pengobar semangat emansipasi juga penggerak dalam rangka membentuk kehidupan masyarakat ke arah yang lebih bagus. Al-Qur'an juga mampu melaksanakan fungsi sebagai terapi psikis, menjadi penawar dan konseling untuk jiwa yang sedang bersedih, tertimpa musibah, serta diterpa berbagai permasalahan hidup. Dalam kasus yang lain, surat atau ayat Al-Qur'an tertentu berfungsi menjadi obat, yakni untuk mengobati penyakit fisik.

Kajian Living Qur'an dapat dipandang sebagai studi tentang berbagai peristiwa kehidupan sosial yang terkait dengan kemunculan atau keberadaan Al-Qur'an dalam suatu komunitas tertentu. Hal yang sama juga ditunjukkan dalam pernyataan yang berbeda, yaitu kajian Al-Qur'an yang keberadaannya tidak disebutkan dalam teks melainkan dibahas dari segi fenomena sosial yang muncul dan berhubungan dengan keberadaan Al-Qur'an.¹⁵ didasari pada asumsi

¹³Ahmad Farhan, "*living Qur'an sebagai metode Alternatif Dalam studi Al-Qur'an*", *jurnal El-Afkar* 6, no.11, 2017.

¹⁴Didi Junaedi, "*Memahami teks, melahirkan Konteks*," (*Journal of Qur'an and Hadith Studies*, Vol. 2, No. 1, 2013) hlm. 3.

¹⁵Muhammad Yusuf, "*pendekatan Sosiologi dalam penelitian Living Qur'an*"..., hlm. 36-37.

mendasar bahwa pemeluknya memiliki fadilah dari ayat-ayat tertentu untuk kepentingan praktis kehidupan sehari-hari.¹⁶

Tujuan kajian yang dikenal dengan Living Qur'an ini adalah untuk mengetahui bagaimana masyarakat umum menyikapi Al-Qur'an dan tafsirnya. Karena meskipun ayat-ayat tertentu dapat menyampaikan pesan yang sama, tidak semua orang mengekspresikan diri dengan cara yang sama.

Fenomena Al-Qur'an atau ayat-ayat tertentu yang hidup atau dihidupkan di masyarakat dijelaskan dengan kajian AL-Qur'an yang hidup murni, yang tidak tidak berpotensi untuk membenarkan benar atau salah suatu praktik yang dilakukan oleh masyarakat. Dalam praktiknya, semua penelitian Al-Qur'an yang hidup adalah menyelidiki setiap aspek menghidupkan Al-Qur'an dan reaksi masyarakat terhadapnya adalah untuk mencoba menjelaskan secara ilmiah.¹⁷

Adapun kaitannya dengan pembahasan ini, Living Qur'an merupakan sebuah kajian yang membahas mengenai sebuah realitas sosial yang ada di masyarakat yang mana peristiwa itu masih berhubungan erat dengan keberadaan Al-Qur'an. atau bisa diartikan sebagai al-Qur'an yang hidup dalam sebuah kelompok tertentu.

Penulis melihat dalam kegiatan tradisi khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan terdapat kesesuaian dengan menggunakan teori *living Qur'an* yang berfokus kepada fenomena sosialnya. Karena tradisi khataman Al-Qur'an ini suatu fenomena masyarakat menghidupkan al-Qur'an di dalam kehidupan mereka dengan harapan mendapatkan fadilah dari keberkahan al-Qur'an itu sendiri.

2. Teori Fenomenologi

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan Fenomenologi, secara harfiah fenomenologi berasal dari kata fenomenon dan logos

¹⁶Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" (Yogyakarta: Teras, 2009). hlm.4.

¹⁷Mansur, "Living Qur'an dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an" ..., hlm. 49.

yang dalam bahasa Indonesia berarti ilmu yang membahas gejala sosial yang terjadi. Edmund Husserl merupakan tokoh dan penggagas teori fenomenologi yang beraliran filsafat.¹⁸ Studi fenomenologi merupakan studi tentang makna. Meneliti dengan pendekatan fenomenologi, penulis mencoba mendekati makna yang sebenarnya dari gejala objek yang sedang diteliti melalui jiwa dan kesadaran objek itu sendiri, dengan membiarkan subjek penelitian memaparkan pandangan atau pemikirannya secara mendalam.¹⁹ Maka pendekatan ini dianggap tepat untuk menjawab permasalahan penelitian ini.

Pendekatan fenomenologi merupakan jenis pendekatan yang digunakan oleh peneliti untuk mengungkap kesadaran dan pengetahuan pelaku tentang perilaku-perilaku atau praktik yang mereka lakukan. Dengan perspektif ini peneliti tidak menilai salah benarnya pemahaman dan praktik yang dilakukan oleh sekelompok orang atau individu. Karena dalam perspektif ini yang dianggap penting bukanlah salah benarnya pemahaman pelaku, tetapi lebih pada isi dari pemahaman tersebut. Edmund Husserl menjelaskan bahwa tujuan utama fenomenologi adalah untuk mendeskripsikan dengan sebaik-baiknya gejala yang ada di luar diri manusia sebagaimana gejala tersebut menampilkan dirinya dihadapan kesadaran manusia.²⁰

Fenomenologi secara umum dikenal sebagai pendekatan yang dipergunakan untuk membantu memahami berbagai gejala atau fenomena sosial dalam masyarakat. Dalam mempelajari dan menerapkan fenomenologi sosial ini, Alfred Schutz

¹⁸I.B Wirawan, *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*,(Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 134.

¹⁹ Moh Muhtador, *pemaknaan ayat al-Qur'an dalam Mujahadah*, (No.1 2014), hlm. 97-98.

²⁰Heddy Shri Ahimsa Putra, "Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama" (jurnal Walisongo, Vol.20, No 2, November 2012), hlm 284.

mengembangkan model tindakan manusia dengan tiga dalil umum yaitu.²¹

a. Dalil Konsistensi Logis

Ini berarti konsistensi logis mengharuskan peneliti untuk tahu validasi tujuan penelitiannya sehingga dapat dianalisis bagaimana hubungannya dengan kenyataan kehidupan sehari-hari. Apakah bisa dipertanggung jawabkan atau tidak.

b. Dalil Interpretasi Subyektif

Menuntut peneliti untuk memahami segala macam tindakan manusia atau pemikiran manusia dalam bentuk tindakan nyata. Maksudnya peneliti harus memosisikan diri secara subyektif dalam penelitian agar benar-benar memahami manusia yang diteliti dalam fenomenologi sosial.

c. Dalil Kecukupan

Mengamatkan peneliti untuk membentuk konstruksi ilmiah (hasil penelitian) agar peneliti bisa memahami tindakan sosial individu. Kepatuhan terhadap dalil ini akan memastikan bahwa konstruksi sosial yang dibentuk konsisten dengan konstruksi yang ada dalam realitas sosial.

Salah satu poin penting yang menjadi kelebihan dalam teori ini adalah pengalaman yang tersembunyi di dalam aspek filosofis dan psikologis individu dapat terungkap melalui narasi sehingga peneliti dan pembaca seolah dapat mengerti pengalaman hidup yang dialami oleh sesuatu yang ada di dalam penelitian. Tujuan dari penelitian fenomenologis adalah mereduksi pengalaman individual terhadap suatu fenomena ke dalam deskripsi yang menjelaskan tentang kenyataan yang umum dari fenomena tersebut.²²

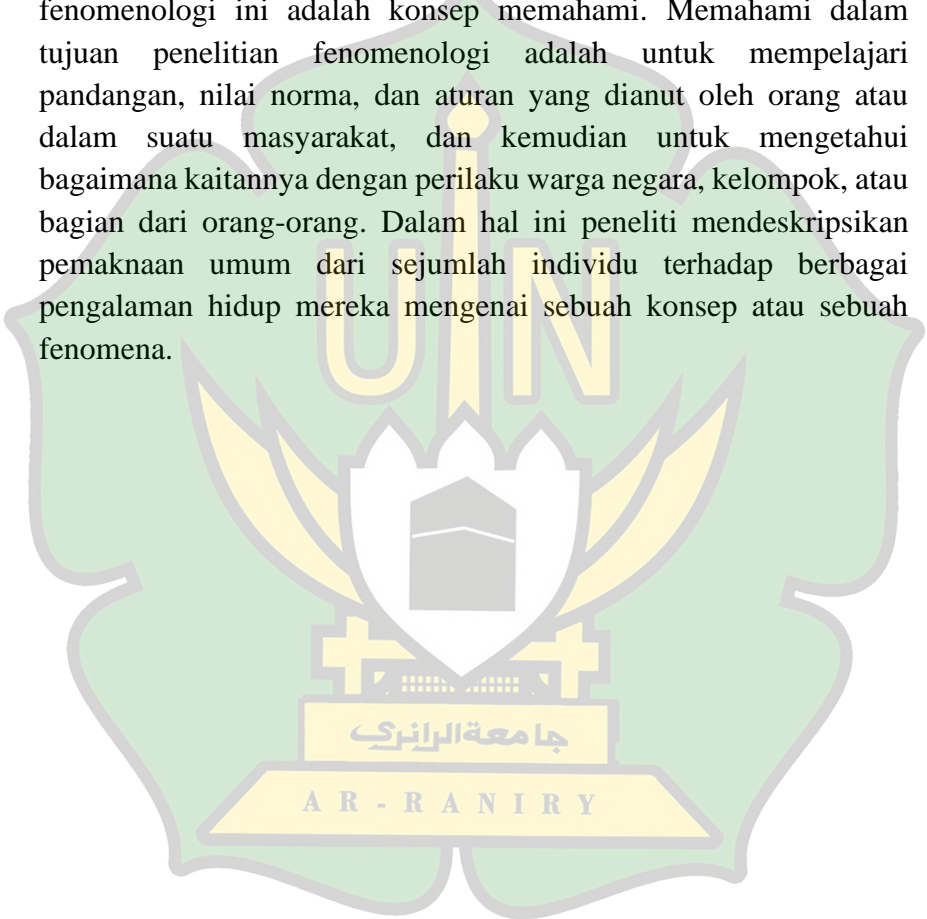
Fenomenologi tidak pernah dirancang untuk mempelajari masyarakat, budaya, atau fenomena sosial budaya tertentu, karena tidak ada model atau contoh dilapangan. Tujuan fenomenologi itu

²¹George Ritzer dan Douglas J googman, *Teori Sosiologi Modern*, (kreasi Wacana Offseet, Yogyakarta, 2010), hlm 94.

²²Eko Murdiyanto “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”, (Yogyakarta: LP2M UPN “Veteran” Yogyakarta press, 2020),hlm. 29.

sendiri terkait dengan ini bukanlah untuk mempelajari atau menjelaskan suatu fenomena. Menurut Husserl, tujuan utama fenomenologi adalah untuk memberikan deskripsi paling akurat tentang fenomena yang ada diluar manusia dan sajikan kepada kesadaran manusia.

Hal yang sangat penting dan harus diketahui dalam fenomenologi ini adalah konsep memahami. Memahami dalam tujuan penelitian fenomenologi adalah untuk mempelajari pandangan, nilai norma, dan aturan yang dianut oleh orang atau dalam suatu masyarakat, dan kemudian untuk mengetahui bagaimana kaitannya dengan perilaku warga negara, kelompok, atau bagian dari orang-orang. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka mengenai sebuah konsep atau sebuah fenomena.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), karena peneliti secara langsung menelusuri data-data di lapangan, dengan melakukan inventarisasi dan mengeksplorasi bagaimana masyarakat melakukan kegiatan pada saat khataman Al-Qur'an sebelum terlaksanakannya pernikahan, serta pemaknaan mereka melakukan kegiatan tersebut. Penelitian ini juga merupakan jenis penelitian kualitatif. Pada penelitian ini penulis akan mendeskripsikan dan mengungkap objek penelitian yang sesuai dengan realitas yang ada di lapangan, dan tetap terfokus pada permasalahan yang diteliti. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, penulis dapat menggambarkan, menjelaskan, serta dapat mengontrol fenomena melalui pengumpulan data yang terfokus pada rumusan masalahnya. Dalam hal ini, peneliti akan mendeskripsikan dan menganalisis sebuah tradisi khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan pada masyarakat kampung Teluk Kemiri Kabupaten Aceh Tamiang.

Adapun pengertian lain dari kualitatif, yaitu sebuah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok.¹ karena itu, dalam penelitian ini untuk mengkaji praktek masyarakat Desa Teluk Kemiri terhadap manfaat membaca surah dan ayat Al-Qur'an atau khataman Al-Qur'an pada saat sehari sebelum resepsi pernikahan, dilakukan untuk menemukan perspektif baru tentang penggunaan Al-Qur'an serta cara melakukannya.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh informasi dan data yang di perlukan.

¹ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm 89.

Lokasi penelitian ini dilakukan di kampung Teluk kemiri Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang. Pemilihan lokasi ini didasari dengan adanya tradisi khataman Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat sebelum acara resepsi pernikahan.

Alasan penulis memilih Kampung Teluk Kemiri sebagai lokasi penelitian adalah sebagaimana yang telah penulis jelaskan di latar belakang penelitian ini bahwa, tradisi Khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan ini berbeda dengan tradisi yang ada di daerah lain. Yaitu bacaan Al-Qur'an yang dibacakan hanya sebagian juz 30 saja tidak membaca keseluruhan ayat.

C. Informan penelitian

Sumber data adalah subjek dari data-data yang diperoleh ketika melakukan pengumpulan data pada penelitian. Sumber data dalam penelitian *Living Qur'an* itu ada tiga bagian, namun yang paling utama dalam mendapatkan sumber data yaitu dengan cara melihat perilaku dan pernyataan seseorang yang diperoleh dari teknik pengumpulan data di lapangan. Sumber data yang dimaksud yaitu sumber data Primer. Sumber data primer adalah data yang didapatkan oleh peneliti darisumbernya langsung ketika melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan yang lain nya.²

Selain data primer, di dalam penelitian ini juga memerlukan dua sumber data lagi yaitu sumber data skunder dan sumber data tersier. Data sekunder merupakan data yang bersumber dari sumber yang kedua yaitu data yang sudah berbentuk tulisan seperti buku, artikel jurnal, laporan penelitian dan sejenisnya. Sedangkan data tersier merupakan bahan-bahan yang bisa membantu memperkuat data primer dan sekunder. Biasanya sumber dari data ini bisa didapatkan dari karya tulis yang bukan menjelaskan dari persoalan

²Muhammad Samsul “*Metodologi penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*”(Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023),hlm. 177-178.

yang sedang diteliti yaitu berbentuk kamus, majalah dan media sosial lain nya.³

Informan penelitian merupakan subjek yang mampu memberikan jawaban atau penjelasan mengenai permasalahan yang diangkat pada penelitian ini. Adapun informan penelitian ini adalah:

1. Datuk penghulu kampung Teluk Kemiri
2. Imam Desa Teluk kemiri
3. Tokoh agama/ tengku di kampung Teluk Kemiri
4. Pelaku atau pengantin yang melakukan khataman Al-Qur'an

Para informan tersebut sudah terlebih dahulu penulis pastikan telah memenuhi kriteria yang penulis tetapkan. Informan merupakan orang-orang yang ikut berperan dalam tradisi khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan pada masyarakat teluk kemiri.

Informan penelitian diatas merupakan orang-orang yang akan penulis wawancarai secara langsung untuk memperoleh data dan informasi. Namun, informan tersebut dapat saja bertambah disesuaikan dengan situasi dan kondisi peneliti selama proses pengumpulan data.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut :

1. Observasi

Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan mencatatnya secara sistematis berdasarkan gejala-gejala yang sedang diteliti, baik secara langsung maupun tidak langsung, Dengan mengamati dan memahami bagaimana umumnya atau realita yang ada di wilayah kampung Teluk Kemiri dalam hal pengamalan tersebut. Dalam hal ini, peneliti berusaha melihat realita yang terjadi di masyarakat secara langsung.

³Muhammad Samsul., “*Metodologi penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*”....., hlm. 178.

Observasi secara langsung bisa dilakukan dengan dua opsi katagori yaitu:

1) Observasi partisipan dan observasi non partisipan

Observasi partisipan adalah peneliti mengamati sebuah semua kelakuan objek didalam sebuah kegiatan atau fenomena yang diteliti dengan cara ikut serta atau melibatkan diri didalam kegiatan tersebut sedangkang observasi non partisipan adalah kebalikan dari observasi partisipan yang mana peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang sedang peneliti amati.

2) Observasi Sistematis dan Observasi tidak sistematis

Observasi sistematis adalah kegiatan untuk mengamati objek yang diteliti dengan merencanakan terlebih dahulu apa yang akan diamati juga menyusun bagian-bagian yang akan diamati secara berurutan sedangkang observasi tidak sistematis adalah kebalikannya yaitu peneliti tidak melakukan rencana desain urutan yang akan peneliti amati dalam hal ini mengamati objek apa saja yang teramati.⁴

Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan dan non partisipan. Observasi partisipan adalah ketika peneliti melihat, mengikuti, atau berpartisipasi aktif dalam berbagai fenomena perilaku, atau tindakan orang (subjek/informasi) dalam kelompok sosial atau lingkungan etnisnya.⁵

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan percakapan dan berhadapan muka secara langsung kepad orang yang sedang memberikan keterangan sesuai dengan topik penelitian. Dalam hal ini, wawancara dapat dilakukan dengan banyak cara , baik itu wawancara secara struktur maupun tidak terstruktur, dan juga dapat dilakukan dengan cara tatap

⁴Muhammad Samsul “*Metodologi penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*”, hlm. 179-180.

⁵ Athan Ahmad, “*Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi Dan Etnometodologi Untuk penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*” (Ombak (Anggota AKAPI Yogyakarta, 2015), hlm 46.

muka secara langsung maupun hanya sekedar dilakukan melalui via telepon.

Ada empat jenis wawancara dalam penelitian. *Pertama*, wawancara yang terstruktur, yaitu melontarkan pertanyaan yang sudah disediakan sebelumnya oleh peneliti kepada seorang yang akan diwawancarai di dalam sebuah petunjuk tatacara wawancara. Peneliti mesti mempedomani petunjuk yang sudah disediakan itu guna untuk bisa berjalannya wawancara secara terstruktur dan berurutan. *Kedua*, wawancara tidak terstruktur, yaitu kebalikan dari wawancara terstruktur yang mana peneliti tidak menggunakan petunjuk sebagai pedoman dalam mewawancarai seseorang. Dalam jenis ini peneliti melakukan pembicaraan yang bebas dengan seorang yang diwawancarai sebagai mana berbicara seperti biasa.⁶

Ketiga, wawancara yang mendalam, yaitu wawancara yang dilakukan peneliti secara berulang-ulang kali guna untuk mendapatkan informasi yang akurat dari seorang yang menjadi subjek dalam penelitian tersebut. Dan yang *keempat*, wawancara berbingkai, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan didalam wawancara yang menggiring kepada opini seorang yang diwawancarai. Wawancara jenis ini guna untuk mendapatkan informasi atau data dengan cepat didalam persoalan tertentu. Dari keempat jenis wawancara di atas, penulis menggunakan jenis wawancara terstruktur, karena dengan wawancara ini memudahkan peneliti yang masi pemula seperti penulis sendiri.⁷

3. Dokumentasi

Dokumen adalah teknik pengumpulan data yang terfokus kepada dokumen yang tersedia, seperti dalam bentuk tulisan maupun rekaman. Dokumen yang berbentuk tulisan bisa berupa panduan, surat, aturan, catatan dan yang lainnya. Sedangkan dokumen

⁶Muhammad Samsul “*Metodologi penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*” ,....., hlm. 181.

⁷Muhammad Samsul “*Metodologi penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*” ,....., hlm. 181.

berbentuk rekaman itu berupa photo, video, filem, rekaman suara dan sejenisnya.⁸

Dokumentasi yang akan peneliti kumpulkan adalah keadaan umum, sejarah, dan data para tokoh agama, guru ngaji dan data penduduk kampung Teluk Kemiri, peneliti ini juga akan mengumpulkan dokumen berupa catatan-catatan dan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati dan mengumpulkn informasi baik berupa catatan kegiatan, buku, surat kabar, majalah dan jenis bahan lainnya. Hal ini memudahkan peneliti untuk menelusuri bukti suksesnya praktik khataman Al-Qur'an pada masyarakat Kampung Teluk Kemiri.

E. Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan upaya merumuskan dan menelaah data yang diperoleh dari berbagai sumber. Data yang sudah terkumpul, berdasarkan hasil dari wawancara kemudian disajikan secara deskriptif, berupa permasalahan yang diteliti, Bentuk analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Dalam penelitian ini, reduksi data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara mengumpulkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, ataupun kajian pustaka, kemudian dari data tersebut dilakukan pemilihan, sehingga data yang diambil hanya fokus pada hal-hal yang penting untuk dibahas dalam penelitian ini, serta memperluas data-data yang didapatkan di lapangan. Di dalam proses penghalusan data, penulis melakukan perbaikan terhadap kalimat-kalimat yang diperoleh ketika wawancara, dengan membuang kata-kata yang kiranya kurang penting untuk dibahas, serta memberikan penjelasan bahasa daerah dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar, sehingga dapat dimengerti oleh semua khalayak. Terkait reduksi data yang

⁸Muhammad Samsul “*Metodologi penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*”, hlm. 184.

dilakukan dalam penelitian ini adalah tradisi khataman Al-Qur'an sebelum acara resepsi pernikahan pada masyarakat kampung Teluk Kemiri Kabupaten Aceh Tamiang.

2. Penyajian data

Setelah melalui tahap pertama, selanjutnya data-data dan informasi yang terkumpul disusun sedemikian rupa agar memudahkan peneliti dalam memahami data-data yang ada dan kemudian disampaikan sesuai dengan pemahaman peneliti. kemudian menyajikannya dalam bentuk teks naratif. Penyajian data ini akan dilakukan terhadap tradisi khataman Al-Qur'an sebelum acara resepsi pernikahan pada masyarakat kampung Teluk Kemiri Kabupaten Aceh Tamiang

3. Penarikan kesimpulan

Pada tahap terakhir yaitu kesimpulan, yang mana penulis akan melakukan penarikan kesimpulan, dan melakukan verifikasi dengan cara melihat kembali pada tahap satu dan dua, sehingga data yang diperoleh dapat objektif dan sesuai dengan topik pembahasannya yaitu tradisi khataman Al-Qur'an sebelum acara resepsi pernikahan pada masyarakat kampung Teluk Kemiri Kabupaten Aceh Tamiang.

Pada tahap ini penulis akan mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut.

Peneliti mengkatagorikan objek penelitian, yang meliputi setiap orang yang melakukan praktik Khataman Al-Qur'an, menemukan alasan dan menemukan pemaknaan yang dirasakan oleh pengantin ataupun masyarakat yang mengikuti. Serta menganalisis hasil wawancara untuk menggambarkan informasi yang telah diperoleh dari temuan wawancara lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kampung Teluk Kemiri

Kampung Teluk Kemiri adalah nama suatu wilayah di kecamatan Bendahara kabupaten Aceh Tamiang. Pada awalnya kampung ini merupakan hutan dan rawa yang terletak di pesisiran sungai Tamiang, komunitas masyarakat yang semakin lama semakin banyak berdatangan ke kampung teluk kemiri tersebut. Kampung ini juga memiliki struktur tanah yang sangat bagus untuk bercocok tanam, masyarakat pada masa itu menamakan dengan kamoung teluk kemiri karena terletak di pinggir sungai yang berteluk dan ada sebatang pohon kemiri yang sangat besar di pinggir sungai tersebut.¹

Secara geografis, kampung teluk kemiri memiliki kawasan yang awalnya sangat sulit untuk dilalui oleh kendaraan roda dua dan roda empat. Perkembangan zaman yang terus berkembang, akhirnya jalan pada awalnya sempit kini telah diperluas sehingga sekarang sudah dapat untuk dilalui baik kendaraan roda dua maupun roda empat.

Tabel IV.1 Letak Geografis Kampung Teluk kemiri

No	Batasan Wilayah	Batasan dengan Desa
1	Sebelah Utara	Desa Teluk Kepayang
2	Sebelah Timur	Sungai Tamiang
3	Sebelah Selatan	Desa Tanjung Mulia
4	Sebelah Barat	Desa Masjid BDH

Berdasarkan letak geografis, kampung teluk kemiri berbatasan dengan tiga desa yaitu disebelah utara desa teluk kepayang, disebelah selatan desa tanjung mulia, di sebelah Timur sungai Tamiang, dan di sebelah Barat Desa Masjid BDH.

¹Wawancara dengan Bapak Zulkifli pada tanggal 12 juli 2024.

Sebagai wilayah dataran rendah, kampung Teluk Kemiri sangatlah dekat dari permukaan laut, kampung Teluk Kemiri yang berdekatan langsung dengan kawasan pesisir yang membentang luas dalam wilayah kecamatan Bendahara sangat dipengaruhi oleh pengaruh iklim yang sangat panas, sehingga alam dataran rendah yang sangat luas tersebut sangat cocok sebagai tempat bercocok tanam bagi masyarakat yang bergelut pada bidang pertanian dan nelayan.

Desa Teluk Kemiri memiliki rata-rata curah hujan setahun berkisar 139,43 mm dengan rata-rata kelembahan udara sekitar 81,17% dan temperatur berkisar antara 26 - 27 C. Adapun mata pencarian masyarakat pada umumnya waktu musim bercocok tanam dengan memanfaatkan lahan sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, yaitu tanaman kelapa sawit, padi, palawija, selain itu ada sebagian masyarakat kecil yang menggantungkan pencariannya di bidang nelayan dan Kios.

Luas wilayah kampung Teluk Kemiri adalah 106 Ha terdiri dari tanah pemukiman 11 Ha, tanah persawahan 30 Ha, tanah perkebunan 60 Ha, tanah hutan konversi 330 Ha, dan tanah lainnya 4 Ha².

Kampung Teluk Kemiri terdiri dari tiga dusun yaitu dusun paya petan, dusun Antara dan dusun Teluk Bereteh. Perangkat desa menurut jenis jabatannya dikampung Teluk Kemiri yaitu terdiri dari 1 Datok Penghulu, 1sekdes atau sekretaris desa, kaur keuangan, kaur perencanaan pembangunan dan Umum, Kasi Kesejahteraan, kasi pemerintahan, kasi pemberdayaan, dan 3 kepala Dusun paya petan, Dusun Antara dan Dusun Teluk bereteh.³

2. Jumlah Penduduk di kampung teluk kemiri

Kampung Teluk kemiri merupakan salah satu desa yang ada di kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang yang Jumlah penduduknya tidak banyak dari tahun ke tahun bahkan bisa dikatakan sangat minim dengan jumlah penduduknya sebanyak 369

²Wawancara dengan mat jaiz pada tanggal 18 juli 2024

³RPJM Kampung Teluk Kemiri Tahun 2019-2024

jiwa dan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 109. Untuk lebih jelas dan mudah dipahami oleh pembaca, maka penulis merincikannya ke dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel IV . 2 Jumlah Penduduk Desa Teluk Kemiri

No	Keterangan	Jumlah	Jiwa/kk
1	Jumlah penduduk	369	Jiwa
	Laki-laki	191	Jiwa
	Perempuan	192	Jiwa
	Jumlah KK	117	Jiwa
2	Jumlah masyarakat berdasarkan dusun		
	Dusun Paya Petan	71	Jiwa
	Dusun Antara	139	Jiwa
	Dusun Teluk Bereteh	159	Jiwa

Dari Tabel IV . 2 diatas maka dapat diketahui bahwasannya penduduk Kampung Teluk kemiri kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang memiliki jumlah penduduk secara keseluruhannya berjumlah 383 jiwa. Masyarakat penduduk laki-laki berjumlah 191 jiwa, dan perempuan berjumlah 192 jiwa dengan jumlah kepala keluarga (KK) sebanyak 117.

3. Jenis Pekerjaan

Mata pencarian masyarakat Kampung Teluk Kemiri yang paling banyak secara umum adalah pada bidang pertanian, juga ada beberapa pekerjaan lainnya seperti terlihat pada tabel dibawah ini .

Tabel IV. 3 Jenis Pekerjaan

No	Uraian	Jumlah
1	PNS	13
2	Buruh	11
3	Petani	97
4	Honoror	7
5	Nelayan	15

6	Perawat	15
7	Pedagang	4
8	Wiraswasta	16
	TOTAL	178

Sumber: Sekretariat Desa Teluk Kemiri Tahun 2023

B. Landasan Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an sebelum Resepsi Pernikahan pada masyarakat Kampung Teluk Kemiri Kabupaten Aceh Tamiang

Pada bagian ini peneliti akan melaporkan hasil penelitian penulis. Hasil penelitian tersebut peneliti peroleh dari pengamatan (observasi) langsung ke lapangan. Selain itu penulis juga peroleh data melalui wawancara multi pihak yang terkait dengan pelaksanaan khataman Al-Qur'an sebelum resepsi Pernikahan pada masyarakat kampung teluk kemiri. Penulis mengawali dengan menceritakan sebagaimana yang penulis utarakan berikut.

1. Sejarah awal Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan pada masyarakat teluk kemiri

Tradisi khataman Al-Qur'an bukanlah hal yang baru, namun bentuk atau praktek khataman yang biasanya terus mengalami pembaharuan. Tradisi khataman Al-Qur'an sudah ada semenjak zaman sahabat, tabi'in, ulama terdahulu dan berlangsung sampai sekarang. Pada zaman sahabat tentunya kita pernah mendengar kisah yang sering mengkhhatamkan Al-Qur'an seperti sahabat Utsman bin Affan dan Abdullah bin Zubair yang mengkhhatamkan Al-Qur'an hanya dalam waktu semalam. Juga kisah Imam Syafi'i yang mengkhhatamkan Al-Qur'an 1 kali dalam sehari, dan bahkan 2 kali sehari pada bulan Ramadan.

Pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan di kampung Teluk Kemiri telah ada dan berkembang sejak lama hingga saat ini. Tradisi ini dilatar belakangi dengan dengan terkenalnya Masyarakat setempat yang sangat menjunjung tinggi adat istiadat yang bersumber kan dari ajaran agama islam. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh pak burhanuddin yaitu Imam kampung Teluk kemiri mengungkapkan :

“Tradisi khataman Al-Qur’an ini memang sudah ada dari para leluhur, sudah menjadi turun temurun dan sudah sangat lama sekali yang di bawa oleh nenek moyang dahulu, menurut kepercayaan nenek moyang dahulu tradisi ini dipercaya akan membawa kebaikan untuk kehidupan calon pengantin dalam menjalani kehidupan berumah tangga, karna Al-Qur’an ini merupakan pegangan hidup manusia, dan ketika si mempelai membacanya dengan keadaan fasih maka hal ini dapat nilai plus dari masyarakat”.⁴

Informasi yang sama juga penulis terima dari bapak ahmad yang mengatakan bahwa pelaksanaan khataman Al-Qur’an ini sudah terlaksana dari para leluhur dan sudah sangat lama sekali, ia mengungkapkan sebagai berikut:

“sepengetahuan saya tradisi ini sudah terjadi sangat lama sekali, dan sudah menjadi kebiasaan yang diikuti sampai sekarang, dan menurut saya tradisi ini sangat berpengaruh untuk kehidupan yang kita jalani sekarang karna itulah pegangan kita untuk di akhirat nanti jadi dengan adanya khataman Al-Qur’an ini bisa membangkitkan semangat untuk terus membaca Al-Qur’an.”

Berdasarkan dari penuturan informan peneliti dapat pahami bahwa tradisi Khataman Al-Qur’an ini merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak lama, dan sudah menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan sebelum resepsi pernikahan yang dipercaya akan membawa kebaikan dan keberkahan. seperti yang diketahui juga bahwa membaca Al-Qur’an ialah zikir yang paling utama karna Al-Qur’an akan memberikan penerang dalam kehidupan manusia.

Ditambahkan juga oleh pak burhan yang mengatakan:

“Bahwa tradisi khataman Al-Qur’an yang dilakukan dahulu dengan zaman sekarang adanya perubahan, tidak semeriah yang dilakukan pada zaman dahulu, dahulu diiringi dengan doa-doa yang lebih panjang tetapi dizaman sekarang hanya

⁴Wawancara dengan bapak Burhanuddin selaku imam kampung teluk kemiri pada tanggal 10 juli 2024.

membaca doa setelah khatam saja. Juga sekarang ini tidak semua masyarakat melaksanakan tradisi itu, tetapi menurut adat istilah leluhur jika tidak dilakukan maka belumlah sempurna.”

Hal yang sama juga dikatakan oleh Tgk Putra:

“Bahwa sekarang ini tradisi khataman Al-Qur’an itu tidak harus dilakukan sebelum resepsi pernikahan saja, melainkan boleh dilakukan ketika ada acara khitanan atau jika si pengantin sudah dikhatamkan dari lama maka tidak mengapa jika khataman tidak dilakukan sebelum resepsi pernikahan. Tetapi menurut kebiasaan orang tua terdahulu hal itu belumlah dikatakan sempurna jika tidak dilakukan.”

Dari pernyataan diatas dapat ditarik maknanya bahwa semakin daerah tersebut mengalami perkembangan maka ada juga masyarakat yang berpikir tradisi ini tidak menjadi sebuah keharusan untuk di lakukan. dan tradisi ini boleh dilaksanakan pada acara-acara tertentu lainnya seperti acara khitanan, dan jika si pengantin sebelumnya sudah pernah dikhatamkan maka boleh jika tidak dilakukan sebelum resepsi pernikahan.

Dalam praktek khataman yang peneliti sudah observasi bahwa ayat Al-Qur’an yang dibacakan hanya sebagian juz 30 saja yaitu dari surah ad-dhuha sampai An-Nass tidak membaca keseluruhan ayat Al-Qur’an hal ini di jelaskan oleh Tgk Rahmat berikut:

“Didalam hal melakukan khataman itu kenapa hanya dibaca lintas ad-dhuha sampai an-nass ini sebatas untuk menggemarkan, hal ini tidak di khususkan bagi yang berhajat terlebih dahulu baca Al-Qur’an dari al-Fatihah sampai an-nass itu tidak mesti dalam acara, tetapi lebih baik bagi si punya hajat dengan yang di hajati ada usaha membaca al-Qur’an dari mulai Al-fatihah sampai An-Nass boleh beturut-turut boleh juga tidak berturut-turut. Hal ini sekedar untuk lebih tarbiyah saja bahwasannya dalam penkhataman ini ada orang tua yang dituakan untuk mengkoreksi.”

Dijelaskan juga oleh pak imam kampung mengatakan berikut:

“khataman ini dilakukan karna dari pihak mempelai memang dipercayai sudah menyelesaikan bacaan Al-Qur’an nya dari sebelumnya tradisi ini merupakan penyemangat saja untuk mempelai agar terus menerus dalam membaca Al-Qur’an. maka hanya diambil dari sebagian juz 30 saja.”

Berdasarkan pernyataan diatas menunjukkan bahwa khataman Al-Qur’an yang dilaksanakan di kampung Teluk kemiri ini hanya membaca sebageian juz 30 saja karena hal ini hanya untuk rasa semangat dan gemar dalam membaca Al-Qur’an. dan dipercayai karna sudah pernah menyelesaikan bacaanya dari Al-Fātihah sampai Al-Nās. Dan jika pun ternyata pengantin tersebut belum menyelesaikan bacaan Al-Qur’annya tetapi tetap mengikuti prosesi acara Khataman Al-Qur’an, hal ini tidak menjadi masalah, karena diharapkan dengan adanya acara khataman Al-Qur’an ini maka terketuk hatinya sehingga setelah selesai hajatnya ada sebuah keberkahan dalam jiwanya untuk pelan-pelan merutinitaskan bacaan Al-Qur’an nya baik khatam ataupun tidak. Pada dasarnya masyarakat Teluk Kemiri memahami bahwa Khataman itu bermula dari Al-Fātihah sampai An-nas, dan tidak di khususkan bagi yang berhajat terlebih dahulu menyelesaikan bacaan Al-Qur’an dari Al-Fātihah sampai Al-nās hal ini tidak mesti dilakukan dalam acara, karena pada hakikatnya dianjurkan setiap muslim berusaha agar bisa mengkhatamkan Al-Qur’an. akan tetapi kebiasaan yang dilakukan pada masyarakat Teluk Kemiri yaitu mengundang imam kampung, tengku, Ustadz, tokoh agama, dan masyarakat, hal ini sekedar untuk lebih tarbiyah⁵ bahwasannya dalam khataman ini didampingi oleh orang-orang yang lebih paham untuk menegur atau mengarah

⁵ Tarbiyah adalah proses pengembangan dan bimbingan, meliputi jasad, akal, dal jiwa, yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan tujuan akhir si anak didik tumbuh dewasa dan hidup mandiri di tengah masyarakat. Diakses dari: <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Tarbiyah&action=edit§ion=2> , tanggal 30 Juli 2024 pukul 03.05 WIB.

pengantin apakah pengantin tersebut sudah termasuk seseorang yang paham dalam membaca Al-Qur'an atau belum.

Peneliti juga menemukan informasi dari salah satu pengantin laki-laki yang mengikuti kegiatan khataman Al-Qur'an ini ia mengungkapkan:

“Menurut saya tradisi khataman Al-Qur'an ini membawakan hal positif bagi diri saya sendiri karena dengan diadakannya khataman ini membuat saya ingin memperbaiki lagi bacaan Al-Qur'an saya karena acara itu akan dilihat oleh banyak orang lain, jadi saya ingin menampilkan yang terbaik, maka sebelum itu saya sudah melatih bacaan saya terlebih dahulu sebelum acara tersebut”

Dari pernyataan pengantin laki-laki tadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan ini bisa membawa seseorang kepada minat baca Al-Qur'an lebih baik lagi karena kegiatan khataman Al-Qur'an ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara umum siapa saja boleh melihat hal ini menjadi daya tantang tersendiri bagi pengantin yang akan dikhatamkan untuk menunjukkan bacaan terbaiknya.

Melihat kebudayaan yang hidup pada suatu masyarakat, pada dasarnya merupakan gambaran dari pola pikir, tingkah laku, dan nilai yang dianut oleh masyarakat yang bersangkutan. Suatu kebudayaan apapun jika dikaitkan sebagai kebudayaan islam setidaknya memiliki unsur Islam didalamnya, semuanya bisa dilihat dari beberapa sudut pandang diantaranya memiliki unsur nilai pendidikan, nilai pengetahuan, dan nilai rohani. Sehingga dengan itu wajar jika kebudayaan setempat di manfaatkan sebagai situasi wadah silaturahmi bagi anggota keluarga dengan mengundang para kerabat dan masyarakat sekitar untuk mealangsungkan acara syukur atas segala nikmat yang Allah Swt berikan selama ini. Menjalin silaturahmi dalam Islam adalah hal yang wajib untuk dijalankan karena akan memupuk rasa kekeluargaan sehingga menjauhkan dari sifat perpecahan diantara sesama, karena pada hakikatnya muslim satu dengan muslim lainnya adalah saudara.

Dapat pula disimpulkan bahwa masyarakat Teluk Kemiri dalam kehidupannya selalu melakukan kebiasaan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka, seperti melakukan khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan. Tradisi khataman Al-Qur'an ini sangat baik dan tidak bertentangan pada syariat bahkan menjadi faktor penyemangat juga menguatkan perjalanan syariat itu sendiri karna pada dasarnya melakukan khataman ini tidak ada lain karna ingin mendapatkan *tabarruk* keberkahan dengan sebab khataman tersebut keinginan dan hajat yang dilaksanakan oleh segenap ahli bait agar mendapatkan keberkahan.

Berdasarkan dengan ini pula masyarakat Teluk kemiri telah melakukan aktivitas yang sejalan dengan living Qur'an, dan sangat berhubungan dengan konteks sosial dimana masyarakat meyakini bahwa setiap bacaan ayat-ayat Al-Qur'an itu dapat menjadi keberkahan. Masyarakat juga beranggapan bahwa Al-Qur'an yang mereka bacakan itu merupakan doa yang bisa mengantarkan kepada kebaikan. Mereka bertawassul melalui bacaan Al-Qur'an untuk mendoakan agar dengan berkah khataman Al-Qur'an Allah melancarkan acara resepsi pernikahannya.

Selain itu juga teori living Qur'an ini terintegrasi dengan tradisi yang dijalankan oleh masyarakat teluk kemiri, masyarakat menjadikan Al-Qur'an pedoman dan menerapkan kedalam kehidupan sehari-hari dan bukan hanya dilihat sebagai teks suci yang dibaca, tetapi juga sebagai petunjuk yang hidup dalam membentuk dan mempertahankan Tradisi dan identitas komunitas Muslim. Dari sudut pandang fenomenologis, setiap orang dalam masyarakat, terlepas dari latar belakang mereka, memiliki hak yang sama untuk menawarkan perspektif mereka. Begitu pula dalam hal ini, latar belakang masyarakat teluk kemiri akan memunculkan sebuah pemaknaan yang berbeda-beda pada setiap personalnya terhadap suatu tradisi.

Al-Qur'an sebagai kitab suci dan juga pedoman hidup memang sudah seharusnya mewarnai kehidupan umat muslim. Al-Qur'an merupakan bacaan yang mulia, orang yang membacanya

akan mendapatkan pahala pada setiap hurufnya. Bukan hanya pahala saja, bahkan jika dibaca secara mendalam akan terlihat keistimewaan-keistimewaan di dalamnya.

2. Dalil atau landasan pelaksanaan

Berdasarkan nash dari Al-Qur'an dan hadits tidak didapati dalil khusus yang menganjurkan melaksanakan khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan. Namun, menurut penjelasan dari tgg Saputra selaku tokoh agama masyarakat kampung Teluk Kemiri, beliau menjelaskan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an merupakan bentuk *tabarruk* (mengharap Berokah) dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Tradisi tersebut juga sebagaimana yang beliau dapati sudah dipraktikkan oleh para leluhur terdahulu.⁶

Ustaz Muhammad Yusuf mengatakan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an ini merupakan salah satu bentuk *tawasul* dengan ayat Al-Qur'an.⁷ dan juga merupakan tawasul dengan amal shalih. Bertawasul dengan amal shalih dalam Islam itu dibenarkan dan terdapat dalil qath'inya sebagaimana dijelaskan dalam QS.al-Maidah [5] ayat 35:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, carilah wasilah (jalan untuk mendekati diri) kepada-Nya, dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya agar kamu beruntung.”⁸

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang penuh dan mempunya barakah, banyak pula kelompok baca Al-Qur'an yang diselenggarakan secara rutin untuk mengharap rahmat dan ridha

⁶Wawancara dengan tgg Rahmat syahputra, pada tgl 26 juni 2024.

⁷Wawancara dengan ustadz Yusuf, pada tanggal 18 juli 2024.

⁸Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya,(surabaya:Halim,2014) hlm. 13.

Allah. Majelis ini biasanya menjadi arena memperoleh kebahagiaan dan zikir kepada Allah bagi para jamaahnya.⁹

Berkumpul di majelis taklim atau menghadiri kajian secara terus menerus, bersama orang-orang sholeh untuk mengkaji Islam atau lebih khususnya mengkaji ayat-ayat Allah merupakan sebuah karunia yang luar biasa. Karena berkumpul dengan orang-orang yang mencintai Allah akan memotivasi untuk lebih dekat dengan Allah serta melakukan kegiatan Khataman Al-Qur'an termasuk salah satu waktu dimana seorang hamba dekat dengan Rabbnya, sehingga dapat menjadi sarana yang tepat bagi seorang hamba untuk berdoa dan memohon ampunan kepada Allah. Pembacaan setiap ayat-ayat Al-Qur'an secara rutin tidaklah menimbulkan rasa jenuh dan yang mendengarkan tidak pernah merasa bosan. Karena bagi yang membaca dan mendengarkan justru semakin bertambah rasa cintanya terhadap Al-Qur'an. dalam syair disebutkan: *"Majelis Al-Qur'an adalah sebaik-baiknya majelis. Disitu tidak ada rasa bosan terhadap yang dibicarakannya (baca). Bahkan mengulang-ulang pembicaraannya semakin menambah kebagusannya."*¹⁰

Setelah penulis menelusuri hadits-hadits nabi, penulis dapati bahwa tidak ada satupun hadits nabi yang secara khusus mengharuskan untuk mengkhatamkan Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan. Namun, ada banyak sekali hadits yang menganjurkan untuk membaca Al-Qur'an. Bahkan tidak hanya Hadits, melainkan juga Al-Qur'an sendiri yang merupakan kitab suci dan dasar acuan norma kehidupan masyarakat muslim di dunia juga menjelaskan banyak tentang keutamaan-keutamaan membaca Al-Qur'an. sebagaimana firman Allah dalam surat Fathir ayat 29-30:

⁹Muhammad Alwi al Maliki,"keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an, Cet I (Yogyakarta: Mitra pustaka 2011),hlm 201.

¹⁰Muhammad Alwi Al-Maliki," keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an...hlm 180.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ۚ لِيُؤْتِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّهُ غَفُورٌ شَكُورٌ¹¹

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur’an), menegakkan salat, dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya secara sembunyi-sembunyi dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan pernah rugi. (Demikian itu) agar Allah menyempurnakan pahala mereka dan menambah karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Anjuran untuk mengkhathamkan Al-Qur'an tidak secara eksplisit disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Namun, terdapat banyak dalil dalam Al-Qur'an yang menekankan pentingnya membaca, merenungkan, dan mengamalkan isi Al-Qur'an. Secara umum, umat Islam didorong untuk selalu membaca, memahami, dan mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan banyak ulama yang menganjurkan agar seorang Muslim berusaha untuk mengkhathamkan Al-Qur'an setidaknya sekali. Meskipun tidak ada ayat yang secara langsung menyebutkan kewajiban mengkhathamkan Al-Qur'an, dorongan untuk membaca dan memahami Al-Qur'an tetap sangat kuat dalam ajaran Islam.

Selain itu juga ada sebuah hadits nabi dari Qatabah mengenai anjuran mengkhathamkan Al-Qur’an yaitu:

عَنْ فَتَادَةَ، عَنْ زُرَّارَةَ بْنِ أَوْلى، أَنَّ التِّي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِيلَ: أَيِ
الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ». قِيلَ: وَمَا الْحَالُ الْمُرْتَحِلُ؟ قَالَ: «صَاحِبُ
الْقُرْآنِ يَضْرِبُ مِنْ أَوَّلِ الْقُرْآنِ إِلَى آخِرِهِ، وَمِنْ آخِرِهِ إِلَى أَوَّلِهِ، كُلَّمَا حَلَّ، التَّحَانَ.

Dari Qatadah, dari Zurarah bin Aufa, bahwa nabi Muhammad saw ditanya: "Pekerjaan apakah yang paling utama?", beliau bersabda: "al-Hal al- Murtahil, dikatakan: "Apa itu al-Hal al- Murtahil?",

¹¹Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’an Al-Karim dan terjemahannya,(surabaya:Halim,2014), hlm. 43.

beliau bersabda: "Seseorang yang membaca Al-Quran dari awal hingga akhir, dan dari akhir hingga awal, setiap kali selesai dia mulai melanjutkan bacaannya"

Pada hadis ini menekankan pentingnya menjaga hubungan yang erat dengan Al-Qur'an melalui pembacaan rutin, dengan memulai kembali setelah menyelesaikan satu siklus bacaan. Ini dianggap sebagai tanda ketekunan dan keistimewaan dalam beribadah membaca Al-Qur'an.

C. Pelaksanaan Praktik Khataman Al-Qur'an sebelum resepsi Pernikahan pada Masyarakat Kampung Teluk Kemiri

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan proses pelaksanaan praktik khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan, melalui hasil observasi langsung yang peneliti lakukan di kampung teluk kemiri. juga di perkuat dengan hasil wawancara dan dimulai dari persiapan, pelaksanaan dan penutupannya. Pelaksanaan Khataman Al-Qur'an ini dilakukan pada malam hari di rumah mempelai wanita tepat dimana acara resepsi itu dilaksanakan. Sebelum memulai pembacaan Khataman ada beberapa hal yang harus dipersiapkan. Hal-hal yang harus dipersiapkan antara lain yaitu mempelai atau pengantin yang ingin di khatamkan, kitab suci Al-Qur'an untuk beberapa yang mengikuti, seperangkat bahan tepung tawar, sound system, microphone dan jamuan. Selain itu persiapan penting yang tidak boleh ditinggalkan yaitu sebagai berikut:

1. Balai (bale), sering juga disebut pulut balai, merupakan wadah untuk tempat meletakkan makanan yang berkaki empat seperti meja, dan betingkat-tingkat dengan bentuk segi empat yang disusun bersilang yang semakin ke atas semakin mengerucut.
2. Pulut/ ketan putih pulut ini dimasak seperti biasa kemudian disusun di atas balai
3. Bunga puncak/kemuncak, bendera merawal dan sarang telur, semuanya dibuat menggunakan kertas minyak boleh menggunakan warna apapun, bunga puncak memiliki 7 tangkai bunga kemudian 9 bendera, dan 7 buah sarang telur yang berisi

1 telur rebus setiap sarangnya. Bunga puncak diletakkan pada posisi paling atas, telur diletakan dengan posisi mengelilingi bunga puncak dengan diselingi bendera.

4. Kain putih untuk penutup kepala pengantin dipakai setelah khataman Al-Qur'an ketika melakukan peusujuk atau tepung tawar. Dan kain putih ini nantinya akan disedekahkan untuk guru ngaji si pengantin.

Berdasarkan hal ini telah menjadi kebiasaan bagi masyarakat Aceh Tamiang memakai adat tepung tawar pada beberapa acara dan kejadian-kejadian penting, seperti pada acara pernikahan, pertunangan, sunat rasul (khitan) ataupun jika ada seseorang kembali dengan selamat dari suatu perjalanan ataupun terlepas dari suatu mara bahaya ataupun mendapat rahmat yang diluar dugaan dan juga pada tradisi khataman Al-Qur'an. Maka di tepung tawarilah yang berkepentingan dengan pengharapan ia akan tetap selamat dan bahagia. Tepung tawar mulanya ialah Tampung Tawar, yaitu dalam kata "ditampung tangan untuk menerima penawar (obat)."¹²

Tepung tawar ini berasal dari zaman leluhur berpuluh abad yang lalu. Susunan tepung tawar yang biasa digunakan oleh masyarakat terdiri dari 3 bagian yaitu ramuan penabur, ramuan rinjisan, dan permohonan doa.

1. Ramuan Penabur, terdapat beras putih dimaknai dengan kesuburan, padi (kemuliaan), bertih dan tepung beras (kebersihan hati), arti keseluruhan dari bahan-bahan diatas adalah kebahagiaan.
2. Ramuan Rinjisan, suatu wadah disikan air dicampurkan tepung beras dan diletakkan sebuah ikatan daun-daunan yang terdiri dari 5 macam daun yaitu:
 - Daun sedingin
 - Daun pepulut
 - Daun jejerun
 - Daun sepenuh
 - Daun sembau

¹²Wawancara dengan Bapak Mat Jaiz pada tanggal 12 juli 2024.

Kelima daun diatas diikat dengan akar atau benang jadi satu berkas kecil sebagai rinjisan. Adapun arti dari bahan-bahan diatas adalah **daun sedingin** ialah tanda ketenangan dan kesehatan. **Daun pepulut**, sifatnya yang melengket memberi arti kekekalan. **Daun jejerun**, sifatnya sukar dicabut dan sukar mati, menjadi simbol kelanjutan hidup. **Daun sepehuh**, menjadi simbol penuh rezeki. **Daun sembau**, mempunyai akar sangat liat dan sukar dicabut, sebagai simbol kekuatan dan keteguhan.¹³

Setelah semua persiapan sudah selesai maka Khataman Al-Qur'an boleh dilakukan oleh beberapa orang. seperti Imam kampung, guru ngaji, ustadz atau tengku dan adik atau kakak dari pengantin yang bisa mengaji. Atau sanak saudara atau masyarakat yang ingin mengikuti. Praktik ini dilakukan dengan posisi duduk melingkar.

Pembukaan kegiatan khataman Al-Qur'an ini dimulai dengan membaca surah Al-Fatihah secara bersamaan kemudian membaca surah *Al-dhuhā* yang dipimpin oleh guru ngaji terlebih dahulu dan diikuti oleh pengantin sesuai yang dibacakan ayat per ayat, kemudian setelah membaca dua surah dilanjutkan oleh imam untuk membaca surah selanjutnya diikuti oleh pengantin ayat per ayat juga dan begitu seterusnya, di setiap akhir ayat dibaca secara bersama-sama.

Pertama Guru ngaji membaca surah *Al-dhuhā* :

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالضُّحَى

Diikuti oleh pengantin :

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَالضُّحَى

¹³Wawancara dengan bapak Zulkifli pada tanggal 12 Juli 2024.

Pada ayat terakhir surah ad-dhuha dibaca bersama-sama oleh yang mengikuti khataman. Dilanjutkan dengan Surah *Al-Insyirah*, surah *At-Tin*, Surah *Al-Alaq*, Surah *Al-Qadar*, Surah *Al-Bayyinah*, surah *Az-Zalzalah*, Surah *Al-Adiyat*, Surah *Al-Qoriah*, Surah *At-Takasur*, Surah *Al-Asr*, Surah *Al-Humazah*, Surah *Al-Fil*, Surah *Quraisy*, Surah *Al-Māun*, Surah *Al-Kausar* Surah *Al-Kafirun*, Surah *An-Nasr*, Surah *Al-Lahab*, Surah *Al-Ikhlās*, surah *Al-Falaq* dan Surah *An-Nas*. Setiap selesai membaca tiga surah lalu membaca zikir “*subhanallah walhamdulillh wala ilaha illallah wallahu Akbar walillah ilham*” secara bersama-sama dan dilanjutkan terus menerus seperti yang diatas sampai pada surah *An-Nas*. Setelah selesai membaca semua surah kemudian imam melanjutkan untuk membacakan doa, diawali dengan membaca Qs. *Al-An’am* [6] ayat 115:

وَمَتَّ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدَّلَ لِكَلِمَتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Kemudian membaca surah *Al-Ikhlās* sebanyak 3x

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ {1} اللَّهُ الصَّمَدُ {2} لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ {3} وَمَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ {4}

dilanjutkan membaca surah *Al-Falaq* 1x

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ {1} مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ {2} وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ {3} وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ {4} وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ {5}

Kemudian membaca surah *An-Nas*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ {1} مَلِكِ النَّاسِ {2} إِلَهِ النَّاسِ {3} مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ {4} الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ {5} مِنَ الْغَيْثِ وَالنَّاسِ {6}

dilanjutkan membaca surah *Al-Fatihah* dan surah *Al-Baqarah* ayat 1-5

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ {1} الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ {2} الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ {3} مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ {4} إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ {5} اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ {6} صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ {7}

الم {1} ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ {2} الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ {3} وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ {4} أُولَئِكَ عَلَى هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {5}

Kemudian membaca ayat Kursi dan dilanjutkan membaca 2 ayat terakhir surah Al-Baqarah ayat 285-286

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ۚ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ ۚ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ ۗ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ ۗ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ ۗ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا ۗ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ
 آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفِرُّ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ {285} لَا يَكْلِفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ {286}

Pada bagian ayat akhir di baca sebanyak 7 kali

وَاعْفُ عَنَّا وَاعْفِرْ لَنَا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ 7x

kemudian membaca surah Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya berselawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, berselawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.”

Kemudian membaca tahlil dan ditutup dengan membaca doa khatam Al-Qur'an.

اللَّهُمَّ ارْحَمْنَا بِالْقُرْآنِ ، واجْعَلْهُ لَنَا إِمَامًا وَ هُدًى وَ نُورًا وَ رَحْمَةً . وَ ذَكِّرْنَا مِنْهُ مَا نُسِينَا ، وَعَلِّمْنَا مِنْهُ مَا جَهِلْنَا ، وَارْزُقْنَا تِلَاوَتَهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَ النَّهَارِ ، واجْعَلْهُ لَنَا حُجَّةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

Artinya: "Ya Allah, rahmatilah kami dengan sebab Al-Qur'an. Jadikanlah (Al-Qur'an) sebagai pembimbing, petunjuk, cahaya, dan rahmat bagi kami. Ingatkanlah kami apa yang kami terlupa darinya, ajarilah kami apa yang kami tidak tahu darinya, dan karuniakanlah kepada kami untuk bisa mentilawahinya di penghujung-penghujung malam dan siang, dan jadikanlah ia hujjah kami ya Rabbal 'alamin."

Setelah itu melakukan prosesi tepung tawar pengantin yang telah dikhatamkan, diawali oleh orang tua pengantin dilanjutkan oleh guru ngaji dan pak imam, kain putih yang telah disediakan dipakai sebagai penutup kepala pengantin dan kain tersebut akan disedekahkan kepada guru ngaji sembari melakukan sungkem sebagai wujud terima kasih telah mengajarkan anaknya membaca Al-Qur'an, dan pulut balai yang telah disediakan dibagikan kepada orang-orang yang telah mengikuti prosesi khataman tersebut maka selesailah prosesi tradisi khataman Al-Qur'an.

Adapun tata cara melakukan tepung tawar yaitu sebagai berikut:

Pertama mengambil sejumput beras putih dan padi, lalu menaburkannya ke atas mempelai yang sudah dikhatamkan kadang juga disertai dengan ucapan "selamat", "murah rezeki" dan sebagainya. Kemudian diambil ikatan daun dicecahkan ke mangkuk yang berisi air campuran tepung beras lalu dirinjis-rinjiskannya diatas kedua belah telapak tangan orang yang ditepung tawari. Kemudian diambil sedikit pulut dan dilekatkan di ubun-ubun kepala dan telinga. Semua acara diatas dilakukan dengan khitmad. Orang tua ada juga merinjis-rinjiskan ikatan daun tersebut ke atas ubun-ubun kepala anaknya ataupun keluarga termuda.

Urutan yang menepung tawari adalah dimulai dari ibu bapaknya kemudian diteruskan oleh ahli keluarga yang tertua dan tedekat sampai jumlah yang telah ditentukan. Biasanya, penepuk tepung tawar memenuhi unsur bilangan ganjil. Setelah itu diakhikan dengan membaca doa.

Dari beberapa tahapan prosesi yang dilaksanakan pada tradisi khataman Al-Qur'an ini dapat dilihat bahwasannya Al-Qur'an telah di praktekkan dalam kehidupan masyarakat. Adanya pembudayaan dalam tradisi seperti adat tepung tawar yang dimana setiap rinjisannya itu memili makna dan doa tersendiri untuk seorang pengantin, kemudian adanya penyebaran nilai-nilai Al-Qur'an, melalui khataman, nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an secara tidak langsung disebar dan dilestarikan dalam suatu komunitas. Ini adalah bentuk dari bagaimana Al-Qur'an itu hidup dalam tradisi dan ajaran-ajarannya terus ditransmisikan dari generasi ke generasi. Jadi praktik khatamaan Al-Qur'an ialah salah satu contoh yang sangat konkret bagaimana *living Qur'an* diimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam berbagai tradisi umat Islam.

D. Pemaknaan Tradisi Khataman Al-Qur'an sebelum Resepsi Pernikahan pada Masyarakat kampung Teluk kemiri

Interaksi umat Islam terhadap Al-Qur'an merupakan sebuah keniscayaan. Al-Qur'an adalah pegangan, sumber inspirasi yang menjadikan umat Islam tidak tersesat selama berpegang teguh padanya. Segala isi yang terkandung dalam Al-Qur'an merupakan suatu keagungan yang tidak mungkin tertandingi. Terlebih maknanya yang akan selalu berkembang sepanjang masa mengikuti zaman. Selain itu, pemaknaan manusia terhadap Al-Qur'an pun juga akan berbeda-beda tergantung pada bagaimana pengalaman, kebutuhan, kebudayaan yang dimiliki oleh manusia tersebut.

Salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah tradisi khataman Al-Qur'an yang menjadi salah satu adat istiadat dalam acara pernikahan masyarakat kampung Teluk Kemiri. Tradisi ini memiliki makna tersendiri bagi masyarakat di sana. Pada bagian ini

peneliti akan menjelaskan lebih lanjut tentang pemaknaan yang dirasakan oleh masyarakat.

Salah satu makna dari tradisi khataman Al-Qur'an ialah menjadi media dakwah, masyarakat kampung Teluk kemiri merupakan yang agamis sejak dahulu. Mereka mengikuti ajaran nenek moyang mereka untuk bisa mengaji sebelum memasuki ke jenjang pernikahan karena mereka kelak akan menjadi orang tua bagi anak-anaknya. Maka dalam hal ini tradisi khataman Al-Qur'an merupakan pendorong utama bagi masyarakat kampung Teluk kemiri dalam mengaji. Hal ini didasarkan pada hasil wawancara dengan tokoh agama yaitu bapak Yusuf sebagai berikut:

“Dari dahulu hingga saat ini masyarakat kampung ini masyarakat yang sangat mengedepankan agama, maka dari nenek moyang dulu mengajarkan untuk bisa mengaji apalagi sebelum menikah karena nanti akan menjadi orang tua yang dimana ia akan jadi madrasah pertama untuk anak-anaknya, maka dari itulah tradisi ini masih sering dibuat sampai sekarang. Bukan hanya itu dalam suatu pernikahan itu di bacakan dengan bacaan-bacaan yang baik yaitu membaca Al-Quran dan di do'akan dengan doa-doa yang baik maka para malaikat pun ikut turun ikut mengaminkan doa orang-orang pada saat itu.”¹⁴

Disampaikan juga oleh imam kampung bahwa Tradisi khataman Al-Qur'an juga bukan hanya dimaknai sebagai wujud rasa syukur atas kepandaian membaca Al-Qur'an, tetapi juga sebagai tanda terima kasih kepada guru yang mengajarkan membaca Al-Qur'an, serta sebagai pengingat bahwa Al-Qur'an harus tetap dijadikan sebagai pedoman didalam bahtera rumah tangga nantinya, dan dengan Al-Qur'an diharapkan rumah tangganya kelak akan dikaruniai banyak keberkahan dari Allah SWT.¹⁵

Selain itu, tradisi khataman Al-Qur'an juga memberikan pengalaman yang berharga bagi pengantin, orang tua dan

¹⁴Wawancara dengan bapak Yusuf pada tanggal 22 Mei 2024

¹⁵Wawancara dengan bapak Burhanuddin pada tanggal 13 Juni 2024

masyarakat yang teribat dalam tradisi tersebut. Mereka merasakan adanya kebaikan-kebaikan dalam hidup untuk menjalankan rumah tangga dan ketenangan hati. Hal ini disampaikan kak suryani selaku pengantin perempuan sebagai berikut :

“Awalnya saya mengikuti kegiatan ini karna arahan dari orang tua saya saja, tetapi setelah saya ikuti ada rasa ketenangan dalam hati saya untuk memasuki ke jenjang selanjutnya yaitu pernikahan. dan saya juga merasa bacaan yang telah saya bacakan akan menjadi berkah untuk acara resepsi saya esok hari.”¹⁶

Hal yang sama juga disampaikan oleh salah satu warga yang sudah pernah mengikuti tradisi khataman Al-Qur’an yaitu Ibu Syamsiah :

“Dulu ketika saya mengikuti tradisi ini ada rasa ketenangan dalam hati dan saya merasa yakin bahwa acara resepsi pernikahn saya akan berjalan dengan lancar, juga menurut saya tradisi menjadi penyemangan untuk saya terus membaca Al-Qur’an.”¹⁷

Peneliti juga menemukan informasi dari salah satu pengantin laki-laki yang mengikuti kegiatan khataman Al-Qur’an ini ia mengungkapkan:

“Menurut saya tradisi khataman Al-Qur’an ini membawakan hal positif bagi diri saya sendiri karena dengan diadakannya khataman ini membuat saya ingin memperbaiki lag bacaan Al-Qur’an saya karna acara itu akan dilihat oleh banyak orang lain, jadi saya ingin menampilkan yang terbaik, maka sebelum itu saya sudah melatih bacaan saya terlebih dahulu sebelum acara tersebut”

Dari pernyataan pengantin laki-laki tadi peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan ini bisa membawa seseorang kepada minat baca Al-Qur’an lebih baik lagi karena kegiatan khataman Al-Qur’an ini merupakan kegiatan yang dilaksanakan secara umum siapa saja boleh melihat hal ini menjadi daya tantang tersendiri bagi

¹⁶Wawancara dengan Ibu Suryani pada tanggal 22 mei 2024

¹⁷Wawancara dengan ibu Syamsiah pada tanggal 11 juni 2024

pengantin yang akan dikhatamkan untuk menunjukkan bacaan terbaiknya.

Selanjutnya, tradisi khataman Al-Qur'an juga mendatangkan keberkahan bagi masyarakat kampung Teluk kemiri. Membaca Al-Qur'an sangat besar pahalanya di sisi Allah bukan hanya membaca bahkan mendengarkannya saja mendapatkan pahala. Dalam tradisi khataman Al-Qur'an ini membawa berkahnya tersendiri bagi keluarga, pasangan pengantin serta masyarakat yang menyaksikan langsung tradisi ini. selain itu tradisi ini juga menjadi tabaruk dari ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan bertabaruk adalah selain sebagai perantara menuju ridha Allah SWT juga mencari keberkahan dari pengalaman mereka. Hal ini disampaikan oleh tokoh agama yaitu tdk Rahmat Syahputra.¹⁸

Dari pernyataan beberapa informan diatas dapat penulis simpulkan bahwa tradisi khataman Al-Qur'an memiliki makna yang positif bagi masyarakat kampung Teluk kemiri. tradisi ini bisa menjadi media dakwah, sebagai wujud rasa syukur, memberikan pengalaman yang berharga, dan mendatangkan keberkahan dari Al-Qur'an. dan menurut analisa penulis tradisi ini juga mengingatkan pada masyarakat bahwa tidak hanya berpikir tentang dunia saja bahwa setelah kehidupan dunia itu menuntut ada pertanggungjawaban dari setiap perbuatan, karena sejatinya manusia akan kembali kepada Allah SWT yang memiliki segala keagungan.

Hal menarik lainnya yang peneliti dapatkan pada Tradisi ini yaitu dalam Khataman Al-Qur'an pada masyarakat Teluk kemiri ini sangat identik dengan Balai/bale seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Balai atau bale banyak elemen didalamnya yang syarat akan makna. Sebenarnya Balai/bale dibuat sebagai wujud syukur kepada Allah SWT, yang nantinya akan diberikan kepada guru yang telah mengajarkan membaca Al-Qur'an. balai dari zaman dahulu hingga sekarang digunakan sebagai lambang kebesaran, seni dan

¹⁸Wawancara dengan tdk Rahmat Syahputra pada tanggal 10 juni 2024

kebudayaan orang melayu dalam upacara pernikahan,¹⁹ oleh karena itu balai memili fungsi dan makna didalamnya sehingga pemakaian dan isi didalam balai tidaklah boleh sembarangan karena dapat mengubah fungsi dan makna itu sendiri, balai adalah salah satu benda yang dianggap memiliki nilai adat serta seni dan budaya. Berdasarkan penjelasan bapak kepala desa, balai/bale memilih makna sebagai berikut:

1. Tingkatan balai/bale yang semakin tinggi memuncak bermakna sebuah kesuksesan dan kejayaan.
2. Ketan putih (pulut) dimaknakan sebagai kesuburan dan kemuliaan, sifat ketan yang lengket dapat di maknai sebagai kelekatan dalam hubungan terhadap Yang Maha Esa dan kelanggengan dalam rumah tangganya kelak.
3. Sama halnya dengan tingkatan Balai, bunga puncak atau bunga kemuncak yang menjadi daya tarik Balai/Bale juga melambangkan kesuksesan dan kegemilangan.
4. Telur rebus yang diletakkan didalam sarang telur bermakna kesabaran dan kesederhanaan, karena telur yang direbus membutuhkan waktu cukup lama untuk matang sehingga membutuhkan kesabaran, dan sajian telur rebus merupakan sajian yang paling sederhana.
5. Bendera Merawal. Bendera Merawal memiliki jumlah yang paling banyak, hal ini bermakna perbedaan sifat manusia, khususnya pada pasangan suami istri. Namun apapun yang terjadi, keduanya harus mampu menerima perbedaan tersebut.
6. Kain putih yang melambangkan kesucian hati. Bacaan-bacaan dalam Al-Qur'an merupakan cara manusia mensucikan hati.

Dapat diambil kesimpulan bahwa Tradisi ini sangat kaya dengan nilai-nilai Islam seperti yang dapat lihat dalam proses pelaksanaan tradisi ini sangat mengedepankan nuansa islami seperti, membaca Al-Qur'an, yang diwujudkan dengan adanya balai sebagai

¹⁹Destia Luvita Sari, "makna tradisi khataman Al-Qur'an pada upacara pernikahan di desa rahuning I asahan," *jurnal budaya nusantara*, vol.5 no 3 (september 2022) 144-148.

bentuk rasa syukur akan anugrah dari Allah SWT atas kefasihan membaca Al-Qur'an. Di setiap elemen Balai/Bale juga sarat akan makna yang tersirat, disimbolkan dengan bentuk yang indah yang pastinya sebagai lambang do'a bagi orang yang dikhatamkan. Diharapkan setelah khataman Al-Qur'an, kedua mempelai tetap teguh dalam ajaran Islam dan senantiasa berpedoman pada Al-Qur'an sebagai sumber petunjuk yang paling sempurna.

1. Tujuan khataman Al-Qur'an

Tradisi khataman Al-Qur'an sudah menjadi tradisi bagi umat muslim. Terbukti dengan banyaknya kegiatan khataman Al-Qur'an yang merambah dan dijalankan oleh berbagai golongan masyarakat, baik secara pribadi, keluarga, masyarakat, maupun suatu instansi/perusahaan yang tentunya memiliki banyak maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Adapun tujuan masyarakat Kampung Teluk Kemiri dalam melaksanakan tradisi khataman Al-Qur'an ini diungkapkan oleh beberapa informan sebagai berikut:

1. Sebagai adat turun temurun yang harus dijalankan

Masyarakat yang masih menjalan tradisi ini untuk menjaga agar tradisi ini tetap utuh nilai dan isinya maka dijadikan hukum adat bagi masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh tokoh adat yaitu bapak Rahmat, beliau menyampaikan Karena Khataman ini sudah menjadi bagian hidup dari masyarakat Teluk kemiri dari dulu sampai sekarang pada intinya tradisi ini tidak bisa kami tinggalkan, maka untuk menjaga agar tradisi ini tetap utuh nilai dan isinya maka kami jadikan suatu hukum adat bagi masyarakat.

2. Untuk mendapatkan pahala dan Berkah dari Al-Qur'an

kegiatan membaca maupun mendengarkan Al-Qur'an selain bernilai pahala juga mendatangkan berkah tersendiri bagi keluarga, bagi pasangan pengantin, serta bagi masyarakat yang menyaksikan langsung tradisi khataman Al-Qur'an. Satu hal yang menjadi semangat dalam warga masyarakat Teluk Kemiri dalam tradisi Khataman ini ialah merupakan suatu amal yang

besar di hadapan Allah SWT, karena jika seseorang telah menanamkan dalam di dalam hati keimanan bahwa Alquran adalah wahyu Allah dan menjadikan Alquran sebagai bacaan rutinitas harian maka akan melahirkan motivasi bahwa Alquran akan menjadi penyelamat serta syafaat bagi para pembaca dan sahabat Alquran

3. Untuk menjalin silaturahmi

Untuk mempererat silaturahmi diantara masyarakat, baik masyarakat antar dusun, kecamatan, kabupaten bahkan provinsi. Dengan adanya tradisi ini hubungan silaturahmi diantara masyarakat akan lebih terjalin karena pada acara inilah masyarakat membantu dalam pelaksanaan acara dari awal hingga akhir, membantu tuan rumah dalam menyiapkan jamuan dan banyak membantu lainnya juga.

Mengkhatamkan Al-Qur'an, atau menyelesaikan bacaan Al-Qur'an dari awal hingga akhir, merupakan ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Terdapat banyak keutamaan yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi Muhammad SAW yang menunjukkan pentingnya amalan ini. Berikut ini beberapa keutamaan mengkhatamkan Al-Qur'an.²⁰

1) Mendapatkan Pahala yang Besar

Setiap huruf yang dibaca dari Al-Qur'an dihitung sebagai satu kebaikan, dan satu kebaikan dilipatgandakan menjadi sepuluh. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas'ud, Nabi Muhammad SAW bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا“

”لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَا م حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ“

²⁰Muhammad Zakariyya.” Fadhilah Amal”(Darussalam Publishers, 2003) hlm 260.

"Barangsiapa membaca satu huruf dari Kitabullah (Al-Qur'an), maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan tersebut dilipatgandakan menjadi sepuluh. Aku tidak mengatakan 'Alif Lam Mim' itu satu huruf, tetapi Alif satu huruf, Lam satu huruf, dan Mim satu huruf." (HR. Tirmidzi, No. 2910)

2) Menyebabkan Turunnya Ketenangan dan Rahmat

Ketika seorang Muslim membaca dan mengkhataamkan Al-Qur'an, maka rahmat dan ketenangan akan turun kepada mereka. Mengkhataamkan Al-Qur'an dapat mendatangkan ketenangan hati, keberkahan dalam hidup, dan pahala yang berlipat ganda.

3) Mendapatkan Syafaat pada Hari Kiamat

Al-Qur'an akan memberikan syafaat bagi orang yang mengkhatamkannya pada hari kiamat. Al-Qur'an akan memberi syafaat kepada pembacanya yang konsisten, terutama yang mengkhatamkannya. Dari Abu Umamah Al-Bahili r.a., Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ . رَوَاهُ مُسْلِمٌ

"Bacalah Al-Qur'an, karena ia akan datang pada hari kiamat sebagai pemberi syafaat bagi orang yang membacanya."

(HR. Muslim, No. 804)²¹

4) Mendapatkan Pahala yang Mengalir Terus

Setiap kali Al-Qur'an dibaca, pahalanya akan terus mengalir, bahkan setelah seseorang meninggal dunia, jika ia mengajarkan Al-Qur'an kepada orang lain.

Dapat disimpulkan bahwa masyarakat memaknai tradisi ini dengan dua aspek yaitu secara spiritual dan sosial budaya. Secara spiritual tradisi ini dipandang sebagai bentuk ibadah yang dapat mendekatkan diri kepada Allah, dimana pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an melambangkan sebuah pemahaman dan penghayatan

²¹Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri al-Naisaburi, Sahih Muslim, Kitab al-Masajid wa Mawadhi' al-Salat, no. 804, dalam Maktabah al-Shamilah, versi 4.0.

terhadap petunjuk dari Allah SWT juga harapan agar berkah dan rahmat Allah SWT tercurahkan kepada mereka yang melakukan. Secara sosial dan budaya khataman Al-Qur'an memperlambat ikatan sosial antar masyarakat, dimana partisipasi dalam melakukan tradisi ini menegaskan kebersamaan. Selain itu juga tradisi ini menjadi sarana pendidikan untuk terus belajar dan memperbaiki bacaan Al-Quran.

Menurut Farid Esack, pola interaksi manusia terhadap Al-Qur'an terbagi dalam dua kelompok besar, yakni kelompok umat Muslim dan kelompok umat non Muslim. Kelompok yang pertama yakni interaksi umat muslim dengan Al-Qur'an oleh Esack pisahkan lagi menjadi 3 kelompok. Kelompok yang pertama adalah *Uncritical Lover* (Pecinta tidak kritis), kedua *scholarly lover*, dan yang ketiga *critical lover*.

Yang termasuk dalam kelompok pertama adalah mereka orang muslim awam yang berinteraksi dengan Al-Qur'an secara "buta", mereka menganggap bahwa Al-Qur'an adalah segalanya dan tidak pernah mencoba mempertanyakannya. Kelompok kedua diisi oleh para sarjana muslim konvensional. Mereka adalah pecinta Al-Qur'an yang bisa menjelaskan mengapa Al-Qur'an adalah wahyu dari Tuhan yang membawa kebenaran sebagai pedoman hidup. Kemudian kelompok yang ketiga yakni *critical lover*, mereka adalah pecinta Al-Qur'an yang kritis. Mereka mempertanyakan tentang sifat-sifat, asal usul dan bahasa Al-Qur'an bukan karena keraguan mereka, namun karena kecintaan mereka terhadap mereka yang mendalam.²²

Jika berpedoman dari apa yang dipetakan oleh Esack ini, maka sebagian besar masyarakat Teluk Kemiri cenderung termasuk dalam kelompok bagian yang pertama, yakni *uncritical lover*. Kecintaan mereka dalam bentuk menjunjung tinggi Al-Qur'an dan mencintai Al-Qur'an tanpa melalui pemeriksaan yang lebih ketat. Cara berpikir ini diwariskan dan mengakar kuat di masyarakat.

²²Dadan Rusmana, "Metode Penelitian al Qur'an dan tafsir," (Bandung:Cv.Pustaka Setia, 2015), hlm. 294.

Berdasarkan hal ini pula praktik ini menjadi bagian integral bagi masyarakat, bukan hanya sebagai sebuah ritual keagamaan tetapi juga sebagai wujud nyata dari menghidupkan ajaran Al-Qur'an dalam tradisi. Teori living Qur'an dan Fenomenologi membantu penulis memahami pengalaman subjektif dari masyarakat yang terlibat dalam khataman Al-Qur'an, termasuk adanya rasa kedamaian, koneksi spiritual, dan makna sosial yang diperoleh dari partisipasi dalam tradisi tersebut. Dengan menggabungkan teori ini dapat dilihat bahwa khataman Al-Qur'an bukan hanya sekedar aktivitas membaca teks, tetapi juga sebagai pengalaman yang kaya dengan makna spiritual dan sosial yang hidup dalam konteks tradisi masyarakat Kampung Teluk Kemiri.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan tentang “Tradisi Khataman Al-Qur’an Sebelum Resepsi Pernikahan Pada Masyarakat Kampung Teluk Kemiri Kabupaten Aceh Tamiang”, sesuai dengan rumusan masalah dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, Tradisi Khataman Al-Qur’an ini merupakan tradisi yang sudah dilakukan sejak lama, dan sudah menjadi sebuah kebiasaan yang dilakukan sebelum resepsi pernikahan yang dipercaya akan membawa kebaikan dan keberkahan. Berdasarkan dalil landasan memang tidak terdapat nash dari Al-Qur’an secara khusus menganjurkan untuk mengkhataamkan Al-Qur’an sebelum acara pernikahan. Namun, praktik khataman Al-Qur’an ini merupakan salah satu bentuk *tabarruk* (mengharap barokah) dengan bacaan Ayat-ayat Al-Qur’an. Khataman Al-Qur’an yang dilaksanakan di kampung Teluk kemiri ini hanya membaca sebageian juz 30 saja karena hal ini hanya untuk rasa semangat dan gemar dalam membaca Al-Qur’an. dan dipercayai karna sudah pernah menyelesaikan bacaanya dari Al-Fatihah sampai An-Nass. Jika pun ternyata pengantin tersebut belum menyelesaikan bacaanya hal ini bukanlah menjadi masalah dikarenakan diharapkan dengan adanya acara khataman Al-Qur’an ini maka terketuk hatinya sehingga setelah selesai hajatnya ada sebuah keberkahan dalam jiwanya untuk pelan-pelan merutinitaskan bacaan Al-Qur’an nya baik khatam ataupun tidak.

Kedua, proses pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan mempersiapkan perlengkapan yaitu : balai/bale, kain putih, dan perlengkapan tepung tawar. Khataman Al-Qur’an ini boleh dilakukan oleh 5 orang atau lebih, dan yang memimpin untuk bacaanya dimulai dengan imam kampung atau guru ngaji pengantin kemudian bacaan tersebut diikuti oleh pengantin seterusnya bergiliran hingga selesai sampai surah An-Nass. Setelah itu pembacaan doa khataman Al-Qur’an oleh imam kampung atau

ustadz yang berhadir, lalu prosesi terakhir tradisi menepung tawari pengantin.

Mayarakat memaknai praktik ini tradisi khataman Al-Qur'an memiliki makna yang positif bagi masyarakat kampung Teluk kemiri. Tradisi ini bisa menjadi media dakwah, sebagai wujud rasa syukur, memberikan pengalaman yang berharga, dan mendatangkan keberkahan dari Al-Qur'an. juga sebagai tanda terima kasih kepada guru yang mengajarkan membaca Al-Qur'an, selain itu juga masyarakat menginginkan adat turun temurun tradisi ini tetap utuh nilai dan isinya. Selain itu tujuan diadakan tradisi khataman Al-Qur'an ini untuk mendapatkan pahala dan berkah dari Al-Qur'an, kegiatan membaca maupun mendengarkan Al-Qur'an selain bernilai pahala juga mendatangkan berkah tersendiri bagi keluarga, bagi pasangan pengantin, serta bagi masyarakat yang menyaksikan langsung tradisi khataman Al-Qur'an.

B. Saran

Penelitian ini merupakan sebuah karya ilmiah yang penulis buat dengan usaha sendiri, tentunya banyak sekali kesalahan serta kekurangan dalam penelitian ini. Oleh sebab itu penulis juga menerima kritikan, saran, atau masukan dari pembaca sebagai suatu jalan untuk meningkatkan kualitas serta kuantitas karya Ilmiah ini. Adapun saran-saran yang diberikan oleh penulis mengenai penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada masyarakat Kampung Teluk kemiri diharapkan terus melaksanakan tradisi khataman Al-Qur'an ini, karena sangat besar pengaruh dan manfaatnya bagi kemaslahatan di dalam masyarakat dan beragama.
2. Kepada anak-anak muda terkhusus remaja di Teluk Kemiri untuk ikut serta mengikuti tradisi ini karena kegiatan ini memiliki nilai positif dan juga dapat meningkatkan minat baca Al-Qur'an untuk lebih baik lagi.
3. Kepada pengembangan penelitian ilmiah, penulis berharap ada peneliti yang melihat dari sisi lain sehingga dapat dilihat tradisi

khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan ini dari berbagai macam sudut pandang. Banyak pendekatan dan metode yang bisa digunakan untuk membaca suatu tradisi. Perbedaan pendekatan bisa jadi akan menemukan hasil yang berbeda.

Penelitian ini merupakan sumbangsih sederhana untuk pengembangan studi Al-Quran dan untuk kepentingan studi lanjutan yang diharapkan dapat berguna sebagai bahan pedoman, referensi dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam studi Living Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Ahmad, Athan *“Metode Penelitian Kualitatif Pendekatan Etnografi Dan Etnometodologi Untuk penelitian Ilmu-Ilmu Sosial”* Ombak Anggota AKAPI Yogyakarta, 2015.

AlMaliki, Muhammad Alwi, *”keistimewaan-keistimewaan Al Qur’an*, Cet I Yogyakarta: Mitra pustaka 2011.

Al-Qhattan Manna Khalil, *Mabahis fi Ulumul Qur’an*, terj. Muzdakkir AS Jakarta: Litera AntarNusa, 2007.

Ghony M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Mansyar Muhammad, Dkk, *Living Quran dalam Lintas Sejarah Studi Qur’an dalam Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Murdiyanto Eko *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, Yogyakarta: LP2M UPN “Veteran” Yogyakarta press, 2020.

Mustaqim Abdul, *“Metode Penelitian Living Qur’an: Model Penelitian Kualitatif,” Dalam M. Mansur, Dkk., Metodologi Penelitian Living Qur’an Dan Hadith.* Yogyakarta: Teras, 2007.

Muhtador Moh, *pemaknaan ayat al-Qur’an dalam Mujahadah*, No.1 2014.

Ritzer George dan Douglas J googman, *Teori Sosiologi Modern*, kreasi Wacana Offseet, Yogyakarta, 2010.

Samsul Muhammad “*Metodologi penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*” Banda Aceh: Bandar Publishing, 2023.

Shihab M. Quraish, *Membumikan AL-Qur’an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2013

Saputri Aghna Rosi dan Fail Ma’ruf, “*Membumikan Al-Qur’an di Tanah Melayu (Living Qur’an)* Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.

Syamsuddin Sahiron, “*Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*”, Yogyakarta: Teras Press, 2007

Soemarsono, *Perajin Tradisional Didaerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Jakarta: dpdk, 1992.

Yusuf Muhammad, “*Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Qur’andalam Metodologi Penelitian Living Qur’an dan Hadis*, Sahiron Syamsuddin Yogyakarta: TH-Press, 2007.

Zakariyya Muhammad.” *Fadhilah:Amal*” Darussalam Publishers, 2003.

B. Skripsi

Arifin Samsul, “*Menggali Makna Khataman Al-Qur’an di pondok Pesantren Giri Kesumo Demak (Studi Living Qur’an)*”, Skripsi, Fak Ushuluddin, Adabdan Humaniora IAIN Salatiga, 2018

Cahyani Lara Dwi, “*Batamat Al-Qur’an Pra Resepsi Pernikahan Di Desa Lintang Baru Kecamatan Pendopo Barat Kabupaten*

Empat Lawang”, Skripsi, Bengkulu :Fak. Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu, 2021

Hanafi, Aban *“Living Qur’an tentang Pengamalan Ayat Seribu Dinar Pada Pedagang di Pasar Aceh”* Skripsi UIN Ar-Raniry, 2020.

Sari Aisi Nurmala.”*Tradisi Adat Khataman al-Qur’an pada Acara Pernikahan di Desa Sekernan Muaro Jambi (Studi Living Qur’an)*”.Skripsi Yogyakarta: Fak. Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2022

Yanda Ulfa Meily, *“pembacaan surah yasin tujuh malam berturut-turut untuk mengungkap kasus pencurian di dayah insan Qur’ani Aceh Besar”* UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2022.

Supriyani Endah supriyani, *Tradisi Khatam Al-Qur’an pada pernikahan suku Bugis di Palembang Palembang (Studi Kasus di 3 Ilir Palembang)*”.Palembang: Fak. Adab dan Humaniora UIN Raden Fatah, 2018.

Hairiri Rapiq.”*Tradisi Khataman Al-Qur’an pasangan Pengantin pada Acara Pernikahan Di Desa Teluk Tigo Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (Kajian Studi Living Qur’an)*”. Skripsi Jambi: Fak. Ushuluddin dan Studi Agama UIN Sultan Thaha Saifuddin, 2020

C. Tesis

Asikin, Hendi, *“Persepsi Tradisi Tahlilan dalam Masyarakat Indonesia Studi Kritis Ayat-Ayat Tahlilan dalam Kitab Tafsir Al-Misbah”* Tesis Institut PTIQ Jakarta, 2021.

Pridayani, Lulu Fauziah *“Tradisi Membaca Surah At-Taubah Ayat 128-129 Studi Living Qur’an Pondok Pesantren Hidayatullah Sholihin Tuban”* Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.

D. Artikel Jurnal

Farhan, Ahmad, “*living Qur’an sebagai metode Alternatif Dalam studi Al-Qur’an*”, jurnal *El-Afkar* 6, no.11, 2017.

Fathurrosyid, “*Tipologi Ideologi Resepsi Alquran di Kalangan Masyarakat Sumenep*”, dalam Jurnal el Harakah Nomor 2, 2015.

Junaed Didi, “*living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an*”, *journal of Qur’an Hadith Studies*, II, 2015.

Putra, Heddy Shri Ahimsa, “*Fenomenologi Agama: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama*” jurnal Walisongo, Vol.20, No 2, November 2012.

Rusmana, Dadan, ” pengajian al-Qur’an dalam Tradisi Pernikahan Pada Masyarakat Sunda: Keberlangsungan Dan Perubahan”, *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, XVII, 2020.

Sari, Destia Luvita, “*makna tradisi khataman Al-Qur’an pada upacara pernikahan di desa rahuning I asahan*,” jurnal budaya nusantara, vol.5 no 3 september 2022.

E. Website

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Availble At: <https://kbbi.web.id/tradisi>, (Diakses 16 mei 2024)

Khataman <https://islam.nu.or.id/ilmu-al-quran/etika-khataman-al-qur-an-VD6D5> (diakses pada 19 mei 2024)

Muslim bin al-Hajjaj al-Qushayri al-Naisaburi, Sahih Muslim, Kitab al-Masajid wa Mawadhi' al-Salat, no. 804, dalam Maktabah al-Shamilah, versi 4.0.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1

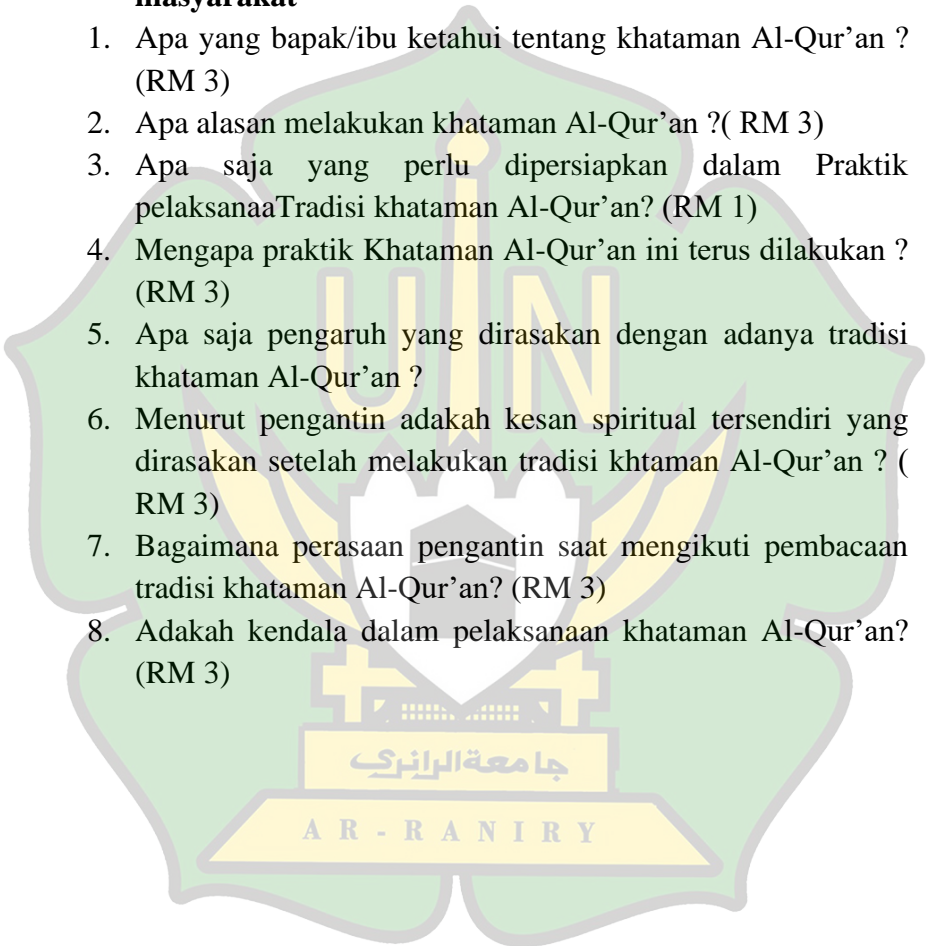
Pertanyaan wawancara dalam menyelesaikan penelitian “Tradisi Khataman Al-Qur’an sebelum Resepsi Pernikahan pada Masyarakat kampung Teluk kemiri ”

- A. Wawancara dengan tokoh adat/ masyarakat yang paham tentang Khataman Al-Qur’an**
1. Bagaimana sejarah adanya tradisi khataman Al-Qur’an sebelum resepsi pernikahan? (RM 1)
 2. Bagaimana latar belakang terjadinya tradisi khataman Al-Qur’an sebelum resepsi pernikahan? (RM 1)
 3. Sejak kapan adanya tradisi khataman al-Qur’an sebelum resepsi pernikahan? (RM 1)
 4. Apakah tradisi khataman Al-Qur’an sebelum resepsi pernikahan wajib dilaksanakan? (RM 1)
 5. Mengapa tradisi khataman Al-Qur’an dilakukan sebelum resepsi pernikahan? (RM 1)
 6. Bagaimana proses pelaksanaan tradisi khataman Al-Qur’an? (RM 2)
 7. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam Praktik pelaksanaan Tradisi khataman Al-Qur’an? (RM 1)
 8. Siapa saja yang ikut terlibat dalam prosesi khataman Al-Qur’an? (RM 2)
 9. Apakah ada persiapan khusus yang harus dilakukan oleh pengantin sebelum khataman Al-Qur’an? (RM 1)
 10. Apakah khataman Al-Qur’an ini ada pengaruhnya pada minat baca Al-Qur’an di Masyarakat? (RM 3)
 11. Apa kaitannya antara pernikahan dengan pembacaan khataman Al-Qur’an? (RM 1)
 12. Bagaimana jika tradisi Khataman Al-Qur’an tidak dilaksanakan? apa yang dikhawatirkan? (RM 3)

13. Mengapa tradisi khataman Al-Qur'an yang dilaksanakan hanya membaca sebagian juz 30 saja ? (RM 2)
14. Apakah ada doa-doa khusus yang dibacakan sebelum dan sesudah melakukan khataman Al-Qur'an ? (RM2)

B. Wawancara kepada mempelai, orang tua Mempelai dan masyarakat

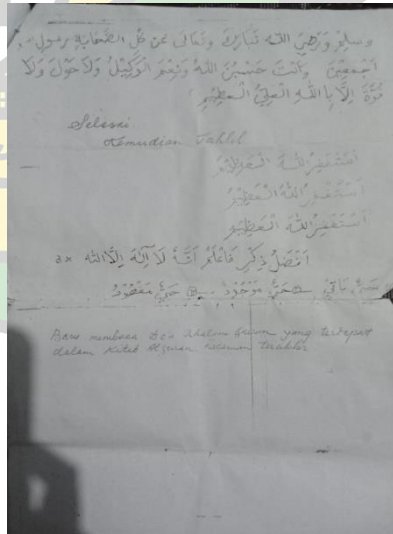
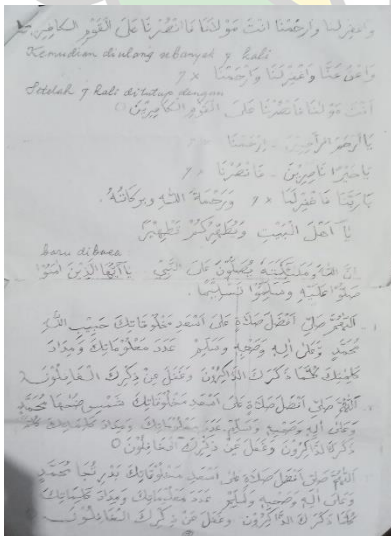
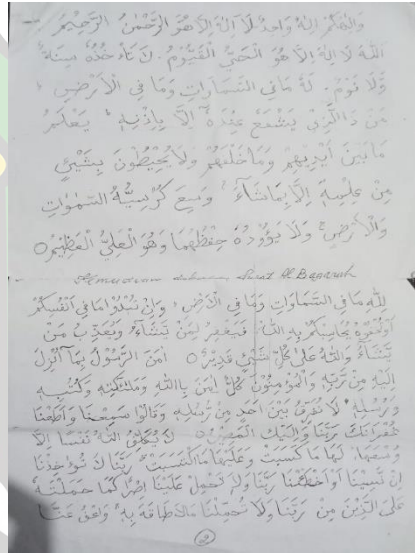
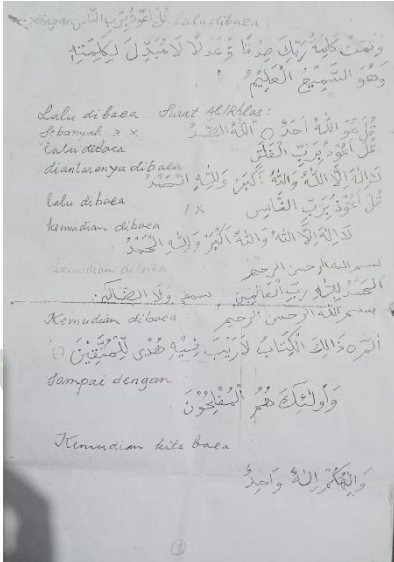
1. Apa yang bapak/ibu ketahui tentang khataman Al-Qur'an ? (RM 3)
2. Apa alasan melakukan khataman Al-Qur'an ?(RM 3)
3. Apa saja yang perlu dipersiapkan dalam Praktik pelaksanaaTradisi khataman Al-Qur'an? (RM 1)
4. Mengapa praktik Khataman Al-Qur'an ini terus dilakukan ? (RM 3)
5. Apa saja pengaruh yang dirasakan dengan adanya tradisi khataman Al-Qur'an ?
6. Menurut pengantin adakah kesan spiritual tersendiri yang dirasakan setelah melakukan tradisi khtaman Al-Qur'an ? (RM 3)
7. Bagaimana perasaan pengantin saat mengikuti pembacaan tradisi khataman Al-Qur'an? (RM 3)
8. Adakah kendala dalam pelaksanaan khataman Al-Qur'an? (RM 3)



Lampiran 2

Data dokumentasi

Data dokumentasi doa yang dibacakan setelah khatam Al-Qur'an



Data dokumentasi wawancara :



Lampiran 3

Surat keterangan Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7557321, Email : uin@ar-raniry.ac.id

Nomor : B-1210/Un.08/FUF.I/PP.00.9/7/2024
Lamp : -
Hal : **Penelitian Ilmiah Mahasiswa**

Kepada Yth,
Datuk Penghulu kampung Teluk Kemiri
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Pimpinan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **MIRNA SARI / 200303125**
Semester/Jurusan : VIII / Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat sekarang : Rukoh, Darusallam

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Tradisi Khataman Al-Qur'an sebelum resepsi pernikahan pada masyarakat kampung teluk kemiri kabupaten Aceh Tamiang**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 10 Juli 2024
an. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



Prof. Dr. Maizuddin, M.Ag.

Berlaku sampai : 10 Desember
2024

Lampiran 4

Surat keterangan telah melakukan penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH TAMIANG**
KECAMATAN BENDAHARA
DATOK PENGHULU TELUK KEMIRI
Jalan : Nomor : Kode Pos : 24472
TELUK KEMIRI

SURAT KETERANGAN
Nomor : 50 / 470 /2024

Yang bertanda tangan dibawah ini, Datok Penghulu Kampung Teluk Kemiri Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Mirna Sari
NIM : 200303125
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : Dusun Teluk Beretch Kampung Teluk Kemiri
Kecamatan Bendahara Kabupaten Aceh Tamiang

Berdasarkan surat nomor: **50/470/2024** perihal **Pengantar Penelitian** pada tanggal 10 Juli 2024, maka bersama ini kami sampaikan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh bahwa yang bersangkutan telah melakukan Penelitian yang dimaksudkan di lingkungan Kampung Teluk Kemiri pada tanggal **24 Juli 2024**.

Demikianlah Surat Keterangan ini diperbuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Teluk Kemiri, 27 Juli 2024
Datok Penghulu Teluk Kemiri
Kecamatan Bendahara


Z. KIFLI

Lampiran 5

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Mirna Sari
TTL : Aceh Tamiang, 31 Oktober 2002
Jenis Kelamin : Perempuan
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa / 200303125
Agama : Islam
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Melayu
Alamat : Desa Teluk Kemiri kec. Bendahara Kab.
Aceh Tamiang

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah : Burhanuddin
Pekerjaan : Wiraswasta
Nama Ibu : Salmah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

SDN Desa Raja Tahun Lulus 2014
Mts Ulumul Qur'an Langsa Tahun lulus 2017
MA Ulumul Qur'an Langsa Tahun lulus 2020

4. Pengalaman Organisasi

LDK Ar-Risalah Tahun 2022
LDF Musholla Azhilal Tahun 2023
KAMMI Ar-Raniry Tahun 2024